

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Deskripsi Data**

##### **1. Gambaran Umum Kelurahan Basirih Selatan**

Kelurahan Basirih Selatan merupakan Hasil Pemekaran Kelurahan Kelayan Selatan pada bulan Agustus 2010 berdasarkan Perda Kota Banjarmasin Nomor 1 Tahun 2010 yakni Kelurahan Kelayan Selatan dan Kelurahan Kelayan Timur. Kelurahan Basirih Selatan adalah bagian dari wilayah Kecamatan Banjarmasin Selatan dengan Luas Wilayah 1.043,29 dengan jumlah penduduk Seluruhnya sebanyak 14.314 Jiwa, yang terdiri dari laki-laki sebanyak 6.772 jiwa dan jumlah perempuan sebanyak 6.542 jiwa, dengan jumlah Kepala Keluarga sebanyak 3.620, yang terdiri dari 27 RT dan 2 RW.

##### **a. Letak Geografis**

Secara geografis Kelurahan Basirih Selatan dalam kedudukannya berbatasan dengan:

- Sebelah Utara Berbatasan dengan Sungai Martapura atau Kelurahan basirih Kecamatan Banjarmasin Barat
- Sebelah Selatan Berbatasan dengan Kabupaten Banjar
- Sebelah Timur Berbatasan dengan Kelurahan Kelayan Selatan
- Sebelah Barat Berbatasan dengan Kelurahan Mantuil

## b. Luas Wilayah

Tabel 4.1 Luas Wilayah

No.	Nama Lokasi	Luas	Ket.
1	Pemukiman	365,00	...
2	Perkantoran	400,00	...
3	Pekarangan	48,00	...
4	Taman	11,00	...
5	Kuburan/ Alkah	15,30	...
6	Prasarana Umum	28,80	...
	Total Luas Wilayah	866,30	....

## c. Orbitasi Jarak dan Waktu Tempuh Kelurahan

Tabel 4.2 Orbitasi Jarak dan Waktu Tempuh Kelurahan

No.	Orbitasi Jarak Tempuh	Ket.
1	Jarak Ke Kecamatan Banjarmasin Selatan	1 KM
2	Jarak Ke Balai Kota Banjarmasin	2 KM
3	Jarak Ke Kantor Provinsi Kalimantan Selatan	27 KM
4	Waktu Tempuh ke Kecamatan Banjarmasin Selatan	10 Menit
5	Waktu Tempuh Ke Balai Kota Banjarmasin	15 Menit
6	Waktu Tempuh Ke Pusat Fasilitas Terdekat, Ekonomi, Kesehatan dan Pemerintahan	20 Menit

## d. Batas Wilayah

Tabel 4.3 Batas Wilayah

Batas Wilayah	Berbatasan dengan
Utara	Sungai Martapura, Kel. Basirih
Selatan	Kabupaten Banjar
Timur	Kelayan Selatan
Barat	Mantuil

e. Peta Wilayah



Gambar 4.1 Peta Wilayah

f. Letak Astronomis.

Terletak antara 3°15' sampai 3°22' LS dan 114°32' sampai dengan 114°98' BT.

g. Kondisi Tanah.

Kondisi tanah di wilayah Basirih Selatan merupakan tanah dataran rendah yang berawa dengan endapan alluvial dan pasir halus, sedangkan ketinggian tanahnya berada pada 16 cm dibawah permukaan laut.

h. Keadaan Penduduk.

Keadaan penduduk terdiri dari beberapa suku antara lain: Suku Banjar, Jawa, Madura, Bugis, dan Batak, serta sebagian kecil penduduk asing baik yang sudah menjadi WNI maupun yang masih WNA.<sup>71</sup> Adapun mata pencaharian Penduduk Kelurahan Basirih Selatan sangat beragam yaitu: Buruh 66,61%, Jasa/Wiraswasta 22,21% PNS/TNI dan Pensiunan 2,09%, Pedagang Pengusaha 2,76% dan Lain-lain 6,33 %

<sup>71</sup> Sumber Data, Kantor Kecamatan Banjarmasin Selatan Tahun 2021.

## i. Keberagaman.

Kehidupan beragama di Kelurahan Basirih Selatan mayoritas penduduknya 90% beragama Islam, keharmonisan dan kerukunan antar umat beragama berjalan dengan baik. Kebanyakan penduduk yang tinggal disana adalah pendatang bukan asli daerah sana. Akan tetapi mereka telah tinggal di sana sampai 60 tahun. Kebanyakan penduduk datang dari daerah Hulu Sungai, Martapura, Jawa, Madura, Kalteng dan lain-lain.<sup>72</sup>

Tabel 4.4 Data Keberagaman Penduduk

Agama	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
Beragama Islam	7.355	7.079	14.434
Beragama Kristen Protestan	102	109	211
Beragama Kristen Katolik	78	72	150
Beragama Hindu	4	0	4
Beragama Budha	11	10	21
Beragama Konghucu	0	0	0
Aliran/Kepercayaan lainnya	-	-	-
Jumlah	7550	7.270	14.820

## j. Data Jumlah Penduduk (Laki-laki dan Perempuan)

Tabel 4.5 Data Jumlah Penduduk (Laki-Laki dan Perempuan)

Jumlah penduduk Laki-laki	7.550 Jiwa
Jumlah penduduk Perempuan	7.270 Jiwa
Jumlah Kepala Keluarga	4.098 KK
Laki-laki	3.842 Jiwa
Perempuan	256 Jiwa

## k. Data Jumlah Penduduk (Menurut Umur)

Tabel 4.6 Data Jumlah Penduduk (Menurut Umur)

Tingkat Umur	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
0-4 Tahun	684 orang	592 orang	1.266 orang

<sup>72</sup> Sumber Data, Kantor Kecamatan Banjarmasin Selatan Tahun 2021.

5-9 Tahun	669 orang	598 orang	1.267 orang
10-14 Tahun	643 orang	695 orang	1.338 orang
15-19 Tahun	750 orang	763 orang	1.513 orang
20-24 Tahun	694 orang	598 orang	1.292 orang
25-29 Tahun	630 orang	590 orang	1.220 orang
30-34 Tahun	670 orang	636 orang	1.306 orang
35-39 Tahun	686 orang	655 orang	1.341 orang
40-44 Tahun	599 orang	638 orang	1.237 orang
45-49 Tahun	548 orang	607 orang	1.155 orang
50-54 Tahun	486 orang	430 orang	916 orang
55-59 Tahun	350 orang	338 orang	688 orang
60-64 Tahun	52 orang	49 orang	101 orang
65-69 Tahun	45 orang	41 orang	86 orang
70-74 Tahun	37 orang	34 orang	71 orang
>75 tahun	7 orang	6 orang	13 orang
Jumlah	7.550	7.270	14.820

l. Jumlah Penduduk (Menurut Tingkat Pendidikan)

Tabel 4.7 Jumlah Penduduk (Menurut Tingkat Pendidikan)

Tingkat Pendidikan	Lk	Pr	Jumlah
Usia 3 – 5 tahun yang belum masuk TK	924	998	1.922
Usia 18 – 56 tahun tidak tamat SD	1.160	1.262	2.422
Tamat SD/Sederajat	1.825	1.556	3.381
Tamat SMP/Sederajat	1.626	1.465	3.091
Tamat SMA/Sederajat	1.598	1.358	2.956
Tamat D-1/D-2	76	93	169
Tamat D-3	66	64	130
Tamat S-1	166	157	323
Tamat S-2	20	9	29
Tamat S-3	0	0	0
Jumlah	7.461	6.962	14.423

m. Data Mutasi Penduduk (Pindah, Datang, Lahir dan Mati)

Tabel 4.8 Data Mutasi Penduduk (Pindah, Datang, Lahir dan Mati)

Perincian	WNI		Jumlah
	Lk	Pr	
Penduduk awal bulan ini	7545	7269	14.814
Kelahiran bulan ini	5	3	5
Kematian bulan ini	2	2	3

Pendatang bulan ini	4	1	3
Pindah bulan ini	2	1	3
Penduduk akhir bulan ini	7550	7270	14820

n. Data Nikah, Talaq, Rujuk

Tabel 4.9 Data Nikah, Talaq, Rujuk

Perincian	WNI		Jumlah
	Lk	Pr	
Nikah	3	7	10
Talaq	-	-	-
Rujuk	-	-	-

2. Sejarah Umum Berdirinya Kampung Keramat Basirih

Basirih dikenal sebagai kampung keramat karena keberadaan Makam Wali Habib Hamid bin Abbas Bahasyim dan beberapa makam lainnya (Wali Mastur Habib Abu Bakar Al-Habsyi, Habib Salim Al-Habsyi dan Habib Ahmad Al-Habsyi). Namun hal itu bukan menunjukkan bahwa pendatang dari Arab atau Melayu yang pertama kali menghuni wilayah tersebut. Sungai basirih dulunya didiami oleh Suku Dayak Ngaju. Terdapat keunikan dari Suku Dayak Ngaju pada wilayah ini yaitu mereka berprofesi sebagai penanam dan penjual sirih. Suku Dayak tersebut berprofesi sebagai penanam dan penjual sirih.<sup>73</sup>

Pada awalnya mereka menanam sirih di tepi sungai kosong belum bernama, yang menjadi anak Sungai Martapura. Jumlah tanaman sirih yang semakin banyak di tempat tersebut menjadikan wilayah itu disebut warga dengan sebutan “Sungai Basirih” yang berarti Sungai bersirih atau ada sirih di sekitar sungai tersebut. Komunitas Suku Dayak Ngaju ini kemudian mendirikan sebuah

<sup>73</sup><https://radarbanjarmasin.jawapos.com/ragam-info/tahulah-pian/30/08/2022/asal-mula-dinamai-kampung-basirih/>. Diakses 1 Februari 2023.

kampung, karena terletak ditepi Sungai Basirih maka dinamakan kampung Basirih. Nama kampung ini pun melekat sampai sekarang. Masyarakat Dayak Ngaju yang membangun kampung Basirih ini diperkirakan berasal dari wilayah Kalimantan Tengah (Mandomai).

Suku Dayak Ngaju yang datang ke Kalimantan Tengah itu tidak hanya menempati Basirih, tetapi juga di wilayah yang kemudian dinamakan Bagau. Pada abad ke 18 hingga 19 M, kebiasaan *ngayau* (tradisi berburu kepala yang dilakukan Suku Dayak) dan sebagainya belum dapat dihapuskan di wilayah Borneo. Karena itu, kadang-kadang kebiasaan ini menjadi ancaman keamanan kampung-kampung di Karesidenan Borneo bagian Selatan dan Timur (sekarang Kalimantan Tengah). Kondisi tidak aman ini, membuat penduduk kampung Mandomai Kalimantan Tengah dan keluarganya pindah ke Banjarmasin. Kampung Mandomai yang dimaksud diperkirakan berada di Kecamatan Kapuas Barat, Kalimantan Tengah.<sup>74</sup>

Masyarakat Dayak Ngaju memang terkenal dengan kebiasaan menanam sirih. Sirih adalah bagian dari tradisi orang Ngaju dan sangat cocok ditanam pada lingkungan alam yang mengandung air. Sirih disebut sebagai tanaman asli Nusantara. Tanaman ini tumbuh merambat pada media seperti tiang pancang kayu (paku bumi), dan pohon tanaman lain. Sirih biasa dimanfaatkan dalam acara-acara adat dan dikunyah bersama dengan pinang, kapur dan gambir. Tradisi seperti ini dapat dijumpai di tempat lain, mulai dari Sumatera, Kalimantan hingga Papua.

---

<sup>74</sup><https://jaringansantri.com/kampung-keramat-basirih-banjarmasin/>. Diakses 1 Februari 2023.

Tradisi mengunyah sirih pada masyarakat Dayak Ngaju bertujuan untuk menguatkan gigi dan rahang.

Kampung Basirih pun menjadi terkenal di wilayah Borneo bagian Tenggara sebagai daerah penghasil komoditas sirih. Pada lokasi sekitar kawasan Basirih memang terdapat beberapa anak sungai yang menjadikan daerah ini subur dan tidak kekurangan air sehingga cocok untuk membudidayakan sirih yang potensial sebagai komoditas dagang lokal maupun komersial. Kawasan Basirih juga begitu luas, memiliki anak sungai yang banyak serta memudahkan komunitas masyarakat Dayak Ngaju dalam mengembangkan komoditas ini.<sup>75</sup>

Kondisi sungai Basirih di wilayah kecamatan Banjarmasin Selatan dahulu memiliki panjang puluhan kilo meter dan lebar 20 meter. Melalui sungai ini masyarakat Dayak Ngaju membuka akses transportasi lewat sungai sampai ke pedalaman. Terdapat wilayah yang disebut dengan Antasan Basirih sekarang, dulunya bernama Antasan Batalian. Pada bagian *hulu* (pangkal) kampung Basirih dulunya ada sebuah tanjung (Tanjung Pandang) dan disebut orang dengan nama Pulau Sari. Pulau Sari adalah salah satu tempat ataupun wilayah penanaman sirih berskala besar. Pulau Sari berada dipinggiran sungai Martapura, anak sungai Barito.

Hal inilah kemungkinan yang menjadi alasan masyarakat Dayak Ngaju untuk menanam sirih dipinggiran sungai dan muara yang dekat dengan sungai Barito dengan alasan akses lebih mudah untuk memperjual-belikan komoditasnya. Pada tahun 1838 kampung-kampung di wilayah Ibu Kota Banjarmasin (Kota

---

<sup>75</sup><https://klikkalsel.com/tahukah-anda-sejarah-asal-mula-kampung-basirih-simak-penjelasan-sejarawan>. Diakses 1 Februari 2023.

Gubernemen) adalah Kampung China, Kampung Loji, Antasan besar, Amaron dan Dekween yang meliputi kampung Gayam, Banyuur, Antasan kecil, Rawa Kween, Binjai, Jawa Baru, Sungai Baru, Pekapuran, Kelayan besar, Bagau, Bahaur, Basirih dan Mantuil. Jumlah penduduknya sekitar 3000 jiwa.<sup>76</sup>



Gambar 4.2 Sungai Basirih Dahulu

### 3. Biografi Habib Hamid bin Abbas Bahasyim (Habib Basirih)

Habib Hamid bin Abbas Bahasyim atau lebih dikenal dengan sebutan Habib Basirih adalah seorang ulama Banjar. Silsilahnya, Habib Hamid bin Abbas bin Abdulah bin Husein bin Awwad bin Umar bin Ahmad bin Syech bin Ahmad bin Abdullah bin Aqil bin Alwi bin Muhammad bin Hasyim bin Abdullah bin Ahmad bin Alwi bin Ahmad Al Faqih bin Abdurrahman bin Alwi Umul Faqih bin Muhammad Shahib Mirbath. Habib Basirih adalah seorang yang terkenal dengan khasnya sifat beliau yang suka menyembunyikan diri dalam khalwatnya dengan

<sup>76</sup><https://radarbanjarmasin.jawapos.com/ragam-info/tahulah-pian/30/08/2022/asal-mula-dinamai-kampung-basirih/>. Diakses 1 Februari 2023.

meninggalkan keluarga sehingga fokus dalam ibadah beliau. Habib Basirih datang ke kampung Basirih pada awal abad dan pertengahan abad ke-19.<sup>77</sup>

Konon antara Habib Basirih dengan salah satu wali songo, Sunan Ampel (Raden Ahmad Ali Rahmatullah), masih ada hubungan kekeluargaan. Sama-sama keturunan dari Waliyullah Muhammad Shahih Mirbath (Keturunan Generasi Ke-16 dari Nabi Muhammad Saw). Sunan Ampel berasal dari jalur putra Alwi Ammil Faqih yang bernama Abdul Malik sedangkan Habib Basirih berasal dari jalur putra Alwi Ammil Faqih yang bernama Abdurrahman. Dari silsilah tersebut, Sunan Ampel merupakan keturunan ke-23 dari Nabi Muhammad Saw dan Habib Basirih merupakan keturuna ke-36 dari Nabi Muhammad Saw.



Gambar 4.3 Habib Hamid bin Abbas Bahasyim (Habib Basirih)

---

<sup>77</sup><https://www.laduni.id/post/read/53649/biografi-habib-hamid-bin-abbas-bahasyim>. Diakses 1 Februari 2023.

Sejak kecil Habib Basirih sudah di didik oleh keluarga dan orang tua beliau yang dikenal oleh masyarakat sebagai ulama dan orang yang mempunyai nasab mulia. Beliau juga sempat belajar dengan Tuan guru Surgi Mufti Jamaluddin di Sungai Jingah dengan mengayuh *jukung* (perahu kecil) setiap hari dari Basirih ke Sungai Jingah. Beliau berkhawat mengurung diri sekian tahun didalam gubuk sederhana yang jauh dari keramaian masyarakat banyak. Dalam khalwatnya, beliau pernah bertemu dan berguru dengan Nabi Khaidir As (statusnya berubah menjadi umat Nabi Muhammad Saw). Keluar dari khalwat pada akhirnya beliau dikenal sebagai ulama yang mempunyai banyak karomah dan kemudian banyak di datangi orang dari berbagai daerah dengan maksud bermacam-macam.<sup>78</sup>

Di antara keramat-keramat beliau adalah pertama, ketika menjelang datang penjajah Jepang beliau sudah mengisyaratkan dengan laku diri mengalungkan buah kemiri di kepala beliau. Kedua, saat seorang tentara Jepang hendak memasukkan beliau ke Rumah Sakit Jiwa pesawatnya jatuh tatkala dalam perjalanan ke Makassar. Ketiga, beliau sudah jauh-jauh hari meramalkan kejatuhan Presiden Soekarno dengan isyarat beliau membaca koran secara terbalik. Keempat, beliau menyelamatkan kapal yang mau karam di laut, hanya dengan isyarat laku beliau memindahkan air dari satu tempat ke tempat lain dengan memakai gayung. Kelima, beliau pernah menghidupkan bangkai kambing yang sudah membusuk, untuk hidup kembali dengan segar bugar. Keenam, beliau pernah menyeberang Sungai Basirih mengunjungi keponakan beliau Habib Batilantang hanya menggunakan tanggui

---

<sup>78</sup><https://alif.id/read/redaksi/ulama-banjar-7-habib-hamid-bin-abbas-bahasyim-b234093p/>. Diakses 1 Februari 2023.

saja. Ketujuh, hanya dengan meminum segelas air yang beliau doakan, membuat anak-anak yang tersendat-sendat membaca Al-Qur'an menjadi sangat lancar.<sup>79</sup>

Habib Basirih hidup di Basirih ini dalam tiga zaman, yakni Masa Penjajahan Belanda, Masa Penjajahan Jepang, dan Masa Kemerdekaan. Beliau meninggal dunia pada tanggal 18 Jumadil Awwal tahun 1949 M, dengan meninggalkan empat orang anak, tiga perempuan dan satu laki-laki. Beliau dimakamkan di Basirih, tempatnya di JL. Keramat RT.09 RW.01, Kelurahan Basirih Kecamatan Banjarmasin Selatan, Kota Banjarmasin. Beliau telah berperan penting menjadikan kampung Basirih dan sekitarnya menjadi salah satu pusat pendidikan Islam di Banjarmasin yang mencerdaskan masyarakat sekitarnya menjadi pintar dan terpelajar.

#### 4. Sejarah Berdirinya Objek Wisata Religi di Makam Habib Basirih

Kubah Habib Basirih adalah sebuah makam keramat seorang ulama dan Habib Zurriyat Rasulullah SAW yang menjadi objek wisata ziarah di Banjarmasin. Kubah Basirih terkenal sebagai pibtu gerbang atau tempat awal yang sering di ziarahi oleh masyarakat Kalimantan sebelum ziarah keluar daerah sama halnya seperti Makam Sultan Suriansyah. Sang Habib juga terkenal dengan karomahnya sehingga banyak masyarakat datang untuk berziarah ke makam beliau. Untuk menuju kubah Habib Basirih bisa ditempuh lewat jalur darat dan sungai. Kubah ini terletak ditepi sungai Martapura tidak begitu jauh dari jembatan Basirih menuju

---

<sup>79</sup><https://www.kanalkalimantan.com/mengenal-7-karomah-habib-basirih-yang-masyhur-di-masyarakat-banjar/>. Diakses 1 Februari 2023.

kawasan Pelabuhan Trisakti, tepatnya di JL. Keramat RT 9 RW 1, Kelurahan Basirih, Kecamatan Banjarmasin Selatan, Kota Banjarmasin.<sup>80</sup>



Gambar 4.4 Kubah Habib Basirih Banjarmasin

Setelah Habib Basirih meninggal pada tahun 1946 di usia 90 tahun, pihak keluarga membangun Kubah Basirih sebagai peninggalan dan penghormatan kepada Habib Basirih. Sebagian besar bangunan Kubah Basirih berwarna hijau dan putih. Bentuknya segi enam sebagai lambang enam rukun iman dalam Islam, serta mengelilingi makam Habib Basirih. Jumlah peziarah yang datang ke Kubah Basirih per harinya bisa mencapai 5.000 orang. Umumnya mereka dari Kalimantan Selatan, Kalimantan Timur, Kalimantan Tengah, dan Pulau Jawa. Biasanya para peziarah ramai berdatangan pada malam Jum'at setelah sholat Maghrib dan Isya, mereka datang untuk berdoa bisa sampai pukul 04.00 WITA, semakin malam semakin ramai.<sup>81</sup>

<sup>80</sup> [https://id.wikipedia.org/wiki/Kubah\\_Habib\\_Basirih](https://id.wikipedia.org/wiki/Kubah_Habib_Basirih). Diakses 1 Februari 2023.

<sup>81</sup> <https://travel.kompas.com/read/2022/06/04/101332327/ziarah-ke-makam-ulama-di-desa-wisata-kubah-basirih-kalimantan-selatan?amp=1&page=2>. Diakses 1 Februari 2023.



Gambar 4.5 Makam Habib Basirih Banjarmasin

Selain Berziarah sekarang Kubah Basirih dikembangkan menjadi desa wisata yang memiliki banyak daya tarik seperti Sinoman Hadrah, Majelis Ta'lim, Habsyi, *Souvenir* kerajinan Banjar, Kuliner khas soto Banjar, Wadai cincin, Minuman kesehatan sarang burung walet. Tersedia juga beberapa fasilitas pelengkap *Homestay*, toilet umum, taman bermain anak, gazebo dan *free wifi*. Wisata Kubah Basirih memiliki potensi wisata religi. Namun, ada satu hal yang perlu di hilangkan yakni anak-anak yang bekerja sebagai pengemis di sekitar makam Habib Basirih.

## **B. Hasil Penelitian**

### **1. Karakteristik Lokasi Penelitian**

Kegiatan mengemis yang terjadi di Sekitar Makam Habib Basirih Banjarmasin ini banyak terlihat mulai dari pagi hari hingga sore hari. Para pengemis ini berasal dari anak usia dini dan remaja. Tak hanya anak laki-laki, anak perempuan juga turut mengemis di tempat religi sekitar makam Habib Basirih Banjarmasin ini. Sangat menyedihkan ternyata orang tuanya lah yang mendorong mereka untuk mengemis. Hal ini lah yang pada akhirnya membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di tempat religi sekitar Makam Habib Basirih Banjarmasin karena banyaknya anak kecil yang mengemis di bawah umur dari pagi hingga sore hari. Dan peneliti akan memfokuskan pada para pengemis anak yang berusia 3-8 tahun yang mengalami eksploitasi pengemis anak oleh orang tuanya.



Gambar 4.6 Kawasan Makam Habib Basirih Banjarmasin

## 2. Data Anak dan Orang tua

Dalam penelitian ini responden sebanyak delapan orang, terdiri dari empat orang anak usia dini dan empat orang tua yang menyuruh anaknya bekerja sebagai pengemis anak di sekitar Makam Habib Basirih Banjarmasin.



Gambar 4.7 Anak Usia Dini yang bekerja sebagai Pengemis

Informasi penelitian ini bertujuan agar pembaca dan penguji dapat memahami situasi dan hasil penelitian. Pada penelitian kualitatif kesimpulan penelitian tidak bisa disamakan, oleh sebab itu siapa yang diwawancarai dan kapan diwawancarai sangat penting karena setiap responden yang diwawancarai memiliki kesimpulan yang berbeda meskipun responden diwawancarai pada waktu yang sama, informasi responden yang telah peneliti wawancarai dapat dilihat pada tabel 4.11 mengenai data diri pengemis anak sebagai berikut:

Tabel 4.11 Data Anak dan Orang Tua

No.	Nama Anak	Pendidikan	Jenis Kelamin	Usia Anak	Nama Orang tua
1	M-H	Tidak sekolah	Perempuan	6 tahun	A-I
2	S-D	Tidak sekolah	Laki-laki	5 tahun	M-H
3	K-I	Kelas 1 SD	Perempuan	7 tahun	S-H
4	M-N	Tidak sekolah	Perempuan	5 tahun	N-A



Gambar 4.8 Peneliti bersama Responden 1

Responden pertama MH, seorang anak perempuan berusia 6 tahun yang bertempat tinggal di Basirih Selatan bersama kedua orang tuanya beserta dua orang kakaknya. Ia mulai bekerja sebagai pengemis di sekitar Makam Habib Basirih Banjarmasin sejak usianya masih 5 tahun hingga saat ini. Ibu nya yang hanya berkerja sebagai penjual bunga di sekitar Makam dan ayahnya yang sekarang sakit membuat ia tidak bisa bekerja, pada akhirnya menyuruh MH mencari penghasilan untuk membantu memenuhi kebutuhan keluarga.



Gambar 4.9 Responden 2

Responden kedua SD, seorang anak laki-laki berusia 5 tahun yang bertempat tinggal dekat dengan Makam Habib Basirih Banjarmasin bersama kedua orang tua, dan dua orang kakak laki-lakinya. Ia mulai mengemis ketika berusia 4 tahun. SD melakukan pekerjaan mengemis ketika para peziarah mulai terlihat ramai, karena jarak dari rumah ke makam Habib Basirih cukup dekat sehingga Ia akan mulai mengemis ketika para peziarah berdatangan. Ia mengaku sudah menjadi pengemis di sekitar makam Habib Basirih Banjarmasin sejak dari kecil sekitar umur 4 tahun. Terkadang SD mengemis menggunakan pakaian lusuh tanpa alas kaki untuk mendukung kegiatannya mengemis. Ia sekarang belum bersekolah karena tidak ada biaya dari orang tuanya.



Gambar 4.10 Responden 3

Responden ketiga KI seorang anak perempuan berusia 7 tahun. Ia tinggal bersama dengan Ibu dan empat orang kakaknya. Sedangkan ayahnya sudah meninggal dunia sejak ia masih berumur 2 tahun. KI sekarang duduk di bangku sekolah dasar kelas 1, ia harus bekerja sebagai pengemis setelah pulang sekolah, namun kadang kerap kali ia membolos. Menurutnya, sekolah itu sangat melelahkan, sehingga ia sering bolos dan memilih untuk mengemis. Ia menjadi pengemis saat awal umur 7 tahun, disana ikut orang tuanya yang bekerja sebagai buruh membantu menjualkan kue cincin, dan air mineral di sekitar makam Habib Basirih Banjarmasin.

Responden keempat MN, seorang anak perempuan berusia 5 tahun yang tinggal di daerah Seberang makam Habib Basirih Banjarmasin, ia tinggal bersama ibu, ayah dan dua orang kakaknya. karna kakak nya yang pertama dulunya juga seorang pengemis, kemudian ibunya menyuruh ikut bersama dengan kakaknya

mengemis di sekitar makam Habib Basirih Banjarmasin. Ayahnya yang berprofesi sebagai tukang serta ibunya yang hanya sebagai ibu rumah tangga pada akhirnya memaksa MN untuk membantu perekonomian keluarga dengan cara mengemis dari usia 4 tahun, sedangkan kakanya sudah terlebih dahulu menjadi seorang pengemis di sekitar Makam Habib Basirih Banjarmasin. Hal tersebut terlihat saat peneliti melakukan wawancara bersama responden.

*“Aku setiap hari diantar abah kesini be jukung bisa jua bekendaraan mulai pagi, kena bila sore parak senja hanyar diambil, amun kaka AD (kaka laki-lakinya yang pertama) diantar abah kesini bila habis bulik sekolah, tapi buliknya beimbain ai.”<sup>82</sup>*

Dari hasil wawancara tersebut tergambar bahwa alasan MN mengemis adalah atas dasar perintah dari orang tuanya yang memang sengaja menyuruh mereka bekerja sebagai pengemis di sekitar Makam Habib Basirih Banjarmasin. Ia juga mengatakan bosan kalau berada dirumah, karena selalu mendengar ibunya memarahi dirinya. Ketika ia tidak mau bekerja maka di rumah ia akan di marahi oleh ibunya sehingga ia harus bekerja setiap harinya. MN biasa mengemis dari pagi hari hingga senja bersama dengan dua orang kakaknya untuk memberi nafkah ibunya dan untuk jajan sehari-hari.

---

<sup>82</sup> MN, Wawancara Pribadi, Warung sekitar Makam Habib Basirih, 12 Januari 2023.



Gambar 4.11 Responden 4

Responden selanjutnya Ibu AI merupakan orang tua dari anak yang menyuruh anaknya bekerja sebagai pengemis. Ibu AI berprofesi sebagai penjual bunga di sekitar Makam Habib Basirih Banjarmasin. Suaminya yang sekarang sedang sakit dan tidak bekerja membuat Ibu AI terpaksa menjadi tulang punggung untuk keluarga. Penghasilan yang jauh dari kata cukup untuk kebutuhan sehari-hari memaksa Ibu AI membawa serta anaknya yang masih berusia 6 tahun untuk ikut bekerja di kawasan tersebut, tidak untuk membantu berjualan bunga tetapi untuk mengemis, demi membantu mencukupi biaya hidup sehari-hari.



Gambar 4.12 Responden 5

Responden orang tua yang kedua adalah Ibu SH merupakan seorang *single parents* berumur 41 tahun dan memiliki anak sebanyak lima orang. Ia adalah orang tua dari KI. Kegiatan sehari-hari Ibu SH adalah menjadi seorang buruh yang membantu menjualkan kue cincin dan air mineral di sekitar makam Habib Basirih Banjarmasin. Ibu SH mengajak KI untuk ikut bersamanya. Hal tersebut sudah lama dijalani olehnya. Biasanya ia akan mulai berjualan dari pagi sekitar pukul 08.00 hingga sore hari pukul 18.00 WITA.



Gambar 4.13 Responden 6

Selanjutnya Ibu NA merupakan responden ketiga yaitu orang tua dari MN. Ia tinggal di daerah Basirih Selatan bersama suaminya yang bekerja sebagai tukang, dengan tiga orang anaknya yang dua diantaranya tidak sekolah. Kegiatan sehari-hari Ibu NA adalah menjadi seorang ibu rumah tangga.



Gambar 4.14 Peneliti bersama Responden 7

Ibu MH termasuk responden yang keempat merupakan orang tua dari SD. Berprofesi sebagai sebagai buruh tani yang ketika ada panggilan dari orang lain baru bisa mendapatkan uang, itulah pekerjaan Ibu MH dan suaminya, mereka tinggal bersama tiga orang anaknya. Sudah lama Ia menyuruh anaknya bekerja sebagai pengemis di sekitar Makam Habib Basirih Banjarmasin mulai dari kakaknya yang pertama hingga sekarang anak yang terakhir yaitu SD. Pekerjaan yang tidak menetap serta upah yang jauh dari kata cukup memaksa Ibu MH mempekerjakan anaknya sebagai pengemis.



Gambar 4.15 Peneliti bersama Responden 8

### 3. Eksploitasi Anak Usia Dini sebagai Pengemis Anak di Sekitar Makam Habib Basirih Banjarmasin

Eksploitasi yang dilakukan oleh orang tua dengan menjadikan anaknya sebagai pengemis di sekitar Makam Habib Basirih Banjarmasin mencakup berbagai masalah yang diantaranya adalah masalah pendidikan, masalah ekonomi, dan masalah sosial dimana lingkungan tempat tinggal dan hubungan anak bergaul dengan teman sebayanya. Masalah pendidikan yang dialami oleh pengemis anak di Sekitar Makam Habib Basirih Banjarmasin sebagian anak tidak sekolah. Sehingga banyak dari mereka yang tidak bisa membaca, menulis, dan berhitung. Hal ini disebabkan karena kurangnya perhatian atau ketidaktahuan dari orang tua tentang pentingnya dunia pendidikan untuk masa depan anak. Disisi lain, ketika anak tidak diberikan pendidikan yang seharusnya, orang tua justru memaksa dan memanfaatkan anaknya sebagai alat penghasil uang.

Anak di pekerjaan sebagai pengemis untuk memenuhi kebutuhan keluarga yang tidak dapat dipertanggung jawabkan oleh orang tua. Hal tersebut merupakan masalah ekonomi yang dialami oleh anak usia dini yang bekerja sebagai pengemis. Sedangkan pada masalah sosial anak tidak diberikan kebebasan untuk melakukan kegiatan lain seperti belajar, bermain, dan bergaul bersama teman-temannya. Pergaulan anak dibatasi. Mereka hanya boleh bergaul dengan anak sesama pekerja jalanan yang mempergunakan waktunya untuk bekerja dan menghasilkan uang.

Keadaan perekonomian keluarga pengemis anak di sekitar Makam Habib Basirih Banjarmasin pada umumnya memiliki ekonomi yang rendah bahkan bisa

dikatakan miskin sehingga orang tua rela mempekerjakan anaknya sebagai pengemis anak. Orang tua dari anak usia dini yang bekerja sebagai pengemis di sekitar Makam Habib Basirih Banjarmasin tidak memikirkan bahkan acuh terhadap bahaya apa yang mengincar anak-anak mereka pada saat berada di jalanan, mereka menganggap bahwa membiarkan anak menjadi pengemis adalah suatu keuntungan untuk menghasilkan uang dan membantu memenuhi kebutuhan keluarga. Nyatanya anak-anak yang menghabiskan waktunya di luar rumah berada dibawah teriknya matahari dari pagi hingga sore hari akan rentan terkena penyakit, kekerasan seksual, dan bahaya lainnya.

Kondisi tempat tinggal para responden dalam penelitian ini juga berada dalam lingkungan yang terbilang kumuh. Hal ini dapat diketahui ketika peneliti mewawancarai dan mendatangi sebagian rumah responden. Sebagian dari mereka tinggal di gang-gang kecil dan padat penduduk. Mereka memiliki tetangga yang berprofesi sebagai buruh tani, pedagang kecil, pengangguran dan lain sebagainya. Saat peneliti melakukan observasi dan wawancara kepada responden, mereka hanya memakai pakaian dengan model yang sangat sederhana bahkan bisa terbilang kumuh.

Mereka juga tidak memiliki pakaian yang banyak, karena beberapa kali saat observasi, peneliti melihat mereka mengenakan baju yang sama. Peneliti juga menemui beberapa responden yang mengenakan pakaian sudah tidak layak seperti banyak lubang dan sobekan. Pada umumnya mereka membeli pakaian dari pasar tradisional dan terkadang diberikan oleh orang lain. Dengan demikian dapat

disimpulkan bahwa, dilihat dari segi ekonomi anak-anak yang dipekerjakan sebagai pengemis rata-rata tergolong dari keluarga yang tidak mampu atau miskin.



Gambar 4.16 Kegiatan Mengemis Anak

Rata-rata anak usia dini di sekitar Makam Habib Basirih Banjarmasin yang bekerja sebagai pengemis alasannya adalah untuk membantu memenuhi kebutuhan keluarga diantaranya untuk makan sehari-hari, dan membeli kebutuhan lainnya. Penghasilan mereka yang tidak tetap setiap harinya antara Rp. 20.000 – Rp. 30.000 sudah dapat membantu memenuhi kebutuhan keluarganya. Seperti yang di alami oleh MH, KI, MN dan SD yang disuruh oleh orang tua mereka untuk bekerja sebagai pengemis anak di sekitar Makam Habib Basirih Banjarmasin untuk membantu memenuhi kebutuhan hidup keluarga.



Gambar 4.17 Anak-anak yang bekerja sebagai pengemis

MH harus bekerja sebagai pengemis untuk membantu keluarganya. MH disuruh oleh ibunya untuk menjadi seorang pengemis di sekitar Makam Habib Basirih Banjarmasin. Penghasilan MH setiap harinya berkisar antara Rp. 20.000 sampai Rp. 30.000. Semua hasil uang yang di dapatkan oleh MH dari mengemis diminta oleh ibunya untuk membeli kebutuhan sehari-hari.

Selain MH yang mengalami eksploitasi oleh orang tuanya sendiri, MN, HA, SD, KI juga mengalami hal yang sama. mereka di eksploitasi oleh orang tuanya untuk bekerja sebagai pengemis anak untuk mencari dan menghasilkan uang guna membantu mencukupi kebutuhan keluarga mereka akibat kemiskinan yang dialami oleh orang tuanya.

MN dan HA merupakan adik kakak yang bekerja sebagai pengemis di sekitar Makam Habib Basirih Banjarmasin. MN yang berusia 5 tahun sedangkan

kakanya HA berusia 7 tahun, mereka disuruh untuk mengemis oleh ibu dan ayahnya. HA yang terlebih dahulu menjadi seorang pengemis dan tidak melanjutkan pendidikannya ke jenjang SD mengatakan bahwa menjadi seorang pengemis berawal dari perintah ibu dan ayahnya, dan mendapatkan kekerasan jika ia tidak menuruti keinginan orang tuanya.

*“Pamulaan tu abang haja bepintaan disini, habistu aku hanyar MN disuruh umpat bepintaan disini, kami diantar lawan abah setiap hari mulai jam 8 an kesini pakai jukung atau kendaraan, kena bila sore menjelang maghrib datang abah meambili kami, kalo kami kada hakun bepintaan bisa disariki lawannya dirumah.”<sup>83</sup>*

Penghasilan yang di dapatkan oleh MN dan HA pun setiap harinya tidak tetap berkisar Rp. 20.000 - Rp. 30.000 dan semua langsung diberikan kepada ibunya, ia mengatakan bahwa:

*“Duitnya dijulung wadah mama. Tapi rajin duitnya ku pakai gasan belanja sedikit nukar minuman lawan pentol.”<sup>84</sup>*

MN yang merupakan adik dari NA juga merasakan hal yang sama seperti kakaknya. Berawal dari usianya yang masih kecil, tidak sekolah dan bisa dikatakan masih imut, pada akhirnya keadaan tersebut dimanfaatkan oleh ibunya untuk menjadikan anaknya sebagai pengemis di sekitar Makam Habib Basirih Banjarmasin, juga dengan alasan untuk menemani kakaknya mengemis. MN juga mengatakan bahwa ia terkadang mendapatkan perlakuan tidak wajar seperti pemukulan yang dilakukan oleh ibunya ketika ia tidak mau mengemis. Berikut penuturan MN kepada peneliti.

---

<sup>83</sup> NA. Wawancara Pribadi. Sekitar Kubah. 12 Januari 2023.

<sup>84</sup> NA. Wawancara Pribadi. Sekitar Kubah. 12 Januari 2023.

*“Jer mama, aku kada sakulah jua lagi jadi baik umpat kaka bepintaan nyaman dapat duit kawa belanja yang dihandaki, amun kada maasi bisa dipukul mama.”<sup>85</sup>*

Sama halnya dengan kakaknya penghasilan yang di dapatkan oleh MN setiap harinya berkisar Rp. 20.000 sampai Rp. 30.000, namun kalau hari libur biasanya bisa mencapai Rp. 50.000 karena orang yang berziarah pada hari libur banyak. Kemudian uang tersebut langsung diberikan kepada ibunya untuk membeli kebutuhan keluarga.

Nasib KI tidak jauh berbeda dengan MH, MN, dan SD yang merupakan pengemis anak di sekitar Makam Habib Basirih Banjarmasin. Sejak sebelum bersekolah KI sudah menjadi pengemis. KI tinggal hanya bersama ibunya dan kakaknya di sekitar kawasan kubah karena ayahnya sudah meninggal. Sama halnya dengan MN, KI juga mengaku menjadi seorang pengemis anak berawal atas perintah dari ibunya. Alasannya agar bisa mendapatkan uang untuk kebutuhan sehari-hari. Sama halnya dengan pengemis yang lainnya, penghasilan yang di dapatkan KI sehari-hari berkisar Rp. 20.000 sampai Rp. 30.000 dan uangnya juga diberikan langsung kepada ibunya. Namun KI selalu di pantau langsung oleh ibunya di sekitar Makam Habib Basirih Banjarmasin karena ibunya juga berjualan disana. Berikut penuturannya kepada peneliti.

*“Amun kaya hari biasa ni paling 20 sampai 30 ribu ka ai ulun ulihannya, dan duitnya ulun julung langsung wadah mama, kena disimpani mama gasan belanja.”<sup>86</sup>*

---

<sup>85</sup> MN. Wawancara Pribadi. Warung sekitar Kubah Habib Basirih. 12 Januari 2023.

<sup>86</sup> KI. Wawancara Pribadi. Pelabuhan Kubah Basirih. 9 Januari 2023.

Hal yang sama juga dialami oleh anak laki-laki yang berusia 5 tahun berinisial SD. Ia mengaku bahwa dirinya menjadi pengemis atas suruhan ibunya. Biasanya SD mulai mengemis pada pagi hari saat para peziarah mulai berdatangan. Ia memantaunya dari rumah karna jarak rumah dengan lokasi ia mengemis begitu dekat. Ketika siang harinya ia pulang kerumah untuk istirahat dan kembali lagi melakukan pekerjaan mengemis hingga sore. Ia mengatakan bahwa:

*“Ulun melihatakan urang dulu mulai rumah rajin, mun asa pina banyak sudah langsung ai ulun tulak, bila tanghari bulik dulu ulun makan, mama bulik jua dah rajin di pahumaan pas tanghari tu, imbah makan tu kasini ai pulang ulun bapintaan salajur bamainan lawan buhannya sampai kamarian.”<sup>87</sup>*



Gambar 4.18 Responden kembali kerumah saat siang hari

Penghasilan yang di dapatkan oleh SD setiap harinya juga sama seperti teman-teman yang lainnya, berkisar Rp 20.000 hingga Rp. 30.000. Tergantung

---

<sup>87</sup> SD. Wawancara Pribadi. Teras Kubah Habib Al-Habsyi. 12 Januari 2023.

banyaknya para peziarah yang berkunjung ke Makam Habib Basirih Banjarmasin tersebut. Perlakuan orang tua yang mempekerjakan anaknya sebagai pengemis anak merupakan tindakan yang tidak dapat dibenarkan. Hal tersebut dikarenakan pemaksaan dan perampasan hak anak digolongkan sebagai tindakan eksploitasi anak secara ekonomi. Pelaku tindakan eksploitasi anak dapat dikenakan sanksi dan hukum yang berlaku.

Disisi lain, adapun tanggapan dari beberapa Informan yang peneliti temui mengenai kewajaran menjadi seorang pengemis dibawah umur, diantaranya yang disampaikan oleh Nenek HR, ia mengatakan bahwa seorang anak yang menjadi pengemis merupakan suatu hal yang tidak wajar, karena hal tersebut seharusnya menjadi tanggung jawab orang tua dalam mencari nafkah untuk keluarga. Pendapat lain juga di katakan oleh Bapak MD, ia mengatakan bahwa menjadi seorang pengemis di bawah umur bukanlah suatu hal yang wajar, di usianya yang masih sangat dibawah umur seharusnya ia merasakan sekolah dan bermain bersama teman- temannya dan bukan untuk mencari uang. Lain halnya dengan anak-anak yang menjadi responden peneliti, mereka tidak mengetahui apakah kegiatan yang mereka lakukan merupakan sebuah kewajaran atau tidak.

Begitupun pendapat yang dikatakan oleh Bapak Ketua RT kepada peneliti, ia mengatakan mengenai ketidakwajaran jika seorang anak kecil menjadi pengemis padahal orang tuanya memiliki tanggung jawab untuk memberikan nafkah kepada mereka. Beliau mengatakan bahwa:

*“Kalo ditakuni wajar atau kada, pastinya itu kada wajar, namun misalkan kita handak melarang pun apakah kita bisa memberikan biaya gasan hidup bagiannya, nah itu pang pulang jadi kita biarakan haja lagi wahini, memang sudah*

*pernah dipadahi kada boleh bepintaan namun inya kada maasi, dan semakin tahun pasti ada generasi yang meneruskan.”<sup>88</sup>*

Berdasarkan penelitian terhadap anak-anak yang bekerja sebagai pengemis di sekitar Makam Habib Basirih Banjarmasin terdapat dua macam golongan: *Children on the Street*, yaitu anak yang memiliki kegiatan ekonomi sebagai pekerja di jalanan namun mereka masih memiliki hubungan yang kuat dengan keluarganya atau mereka masih pulang kerumah dan bertemu orang tuanya. Sedangkan *Children of the Street*, yaitu anak yang memiliki kegiatan penuh di jalanan baik secara sosial maupun ekonominya, dan mereka tidak tinggal bersama orang tuanya atau masih berhubungan dengan orang tua namun frekuensi pertemuan mereka tidak menentu. Peneliti telah menggolongkan semua anak usia dini yang menjadi responden dalam penelitian ini termasuk kedalam kelompok *Children on the Street*.

MH, KI, MN, dan SD masuk kedalam kategori kelompok *Children on the Street*, karena walaupun mereka bekerja sebagai pengemis dan menghabiskan banyak waktunya di luar yaitu sekitar makam Habib Basirih Banjarmasin, tetapi mereka masih memiliki hubungan yang kuat dengan keluarganya. Ketika selesai mengemis maka mereka akan kembali ke rumah dan bertemu dengan keluarganya, sehingga mereka di kategorikan sebagai kelompok *Children on the Street*.

#### 4. Faktor yang Menyebabkan Eksploitasi Anak sebagai Pengemis

##### a. Tingkat Pendidikan Orang Tua yang Rendah

Pendidikan merupakan suatu hal yang sangat penting dan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan seseorang, karena dengan pendidikan manusia dapat

---

<sup>88</sup> HI. Wawanacara pribadi. Rumah Ketua RT. 4 Januari 2023.

berkembang, mampu membedakan kebenaran dan kesalahan, merubah *mindset* tentang hidup, dan manusia dapat membentuk masa depan yang lebih baik. Namun sebaliknya, jika seseorang tidak memiliki tingkat pendidikan yang baik maka akan mengakibatkan seseorang cenderung tidak memiliki keterampilan, tidak dapat berkembang dengan baik, rendahnya pengetahuan sehingga kurang memadai untuk kehidupannya. Tingkat pendidikan yang dimiliki oleh orang tua anak usia dini sebagai pengemis di sekitar Makam Habib Basirih Banjarmasin dapat di kategorikan memiliki tingkat pendidikan yang rendah, karena hanya dapat menyelesaikan pendidikannya di jenjang sekolah dasar. Seperti yang ditegaskan oleh Ibu AI yang mengatakan bahwa:

*“Acil SD gen kada lulus bahari a ai, olehnya kuitan kada kawa meongkosi, Abahnya MH sampai sakulah sd haja jua bahari sakulah.”*<sup>89</sup>

Selain itu, tingkat pendidikan orang tua yang rendah juga dimiliki oleh orang tua yang anaknya menjadi seorang pengemis di sekitar Makam Habib Basirih Banjarmasin. Sama halnya dengan Ibu SH yang merupakan orang tua dari KI mengatakan bahwa ia hanya menyelesaikan pendidikannya di jenjang sekolah dasar dan memilih untuk menikah.

*“Dahulu acil sakulah sampai tamat SD, habis tu begawi macam-macam imbahnya tu iya tatamu lawan almarhum abahnya di gawian yang sama, lalu kami menikah, merantau ke Banjarmasin sini dulu awalnya sampai wahini.”*<sup>90</sup>

Dengan tingkat pendidikan orang tua yang tergolong rendah mengakibatkan ketidaktahuan mereka mengenai fungsi dan peran sebagai orang tua serta pemahaman mengenai hak-hak yang seharusnya dimiliki oleh anak, sehingga orang

---

<sup>89</sup> AI. Wawancara Pribadi. Warung Depan Kubah. 17 Januari 2023.

<sup>90</sup> SH. Wawancara Pribadi. Warung Depan Kubah. 17 Januari 2023.

tua menyepelkan dan membenarkan apa yang dilakukannya dengan menyuruh, mengawasi, dan membiarkan anaknya menjadi seorang pengemis. Seperti yang dikatakan oleh Ibu SH bahwa:

*“Menurut acil biasa ai sudah KI ni bapintaan, kadang maras ai pang melihat, urangnya lapah imbah bulik sakulah habis tu langsung bapintaan disini, tapi ya handak kayapa lagi ngaran kada cukup acil membiayai, ulihan acil umpat manjual akan wadai ni kada banyak jua.”<sup>91</sup>*

Lanjut Ibu SH juga mengatakan bahwa dirinya juga kerap memantau anaknya yang sedang mengemis di Sekitar Makam Habib Basirih Banjarmasin.

*“...karna wahini acil kada kawa begawi an gancang kaya bahari lagi, mungkin karna umur sudah tuha dan awak sudah mulai sakitan bila banyak bagawian jadinya umpat bagawi disini haja (membantu menjualkan kue cincin dan air mineral) acil kawa jua sambil meawasi KI disini bepintaan.”<sup>92</sup>*

Begitu juga dengan penuturan oleh Ibu AI, yang mengatakan bahwa:

*“Bahari pas abahnya masih sehat acil kada menyuruh MH umpat bepintaan disini, tapi semenjak abahnya garing (urat kejepit) kada kawa lagi begawian yang berat kaya orang paling-paling begawi melonta iwak di laut, asa masih kada mangira ai acil harus bagawi surangan disini gasan membiayai anak sakulah, mamakani anak, tapi abahnya mambariakan haja jua si MH lawan kakanya ni bapintaan disini. Acil sebagai kuitan apalagi mamanya pastinya takutan mum si MH ni bapintaan sorangan disini makanya acil begawi jua disini bajual kambang, disamping bajual kambang acil kawa sambil meawasi MH. Meskipun kakanya bepintaan jua disini tapi inya kada bisa menjagai adingnya, mungkin karna inya sudah mulai ganal dan supan jua sudah betampai bepintaan, jadi rancak beduduk haja kada kaya adingnya. Kadapapa ai sudah bepintaan jer acil buhannya ni.”<sup>93</sup>*

Lanjut penuturan yang disampaikan oleh Ibu AI, ia juga mengatakan bahwa sebelum menjadi seorang penjual bunga di sekitar Makam Habib Basirih Banjarmasin, anaknya yang kedua sudah menjadi seorang pengemis sejak berumur

---

<sup>91</sup> SH. Wawancara Pribadi. Warung Depan Kubah. 17 Januari 2023.

<sup>92</sup> SH. Wawancara Pribadi. Warung Deoan Kubah. 17 Januari 2023.

<sup>93</sup> AI. Wawancara Pribadi. Warung Depan Kubah. 17 Januari 2023.

8 tahun dan ia membiarkan anaknya yang pertama bekerja jauh bersama dengan pamannya.

*“Sebelum acil bejualan, si kaka yang kedua sudah tedahulu bepintaan disini pas masih sekolah SD, dan kaka yang pemulaan sudah langsung begawi imbah lulus SMP umpat pamannya begawi jauh, supaya faham bahwa kondisi kuitan ngalih makanya di lajari bagawi mulai halus.”<sup>94</sup>*

Rendahnya pendidikan orang tua juga dapat mempengaruhi pola asuh yang di terapkan kepada anak, sehingga anak harus menjadi seorang pengemis. Pernyataan tersebut diperkuat dengan pendapat Ibu AI yang menyatakan bahwa:

*“Ngaran acil ni basakulah SD haja, lulus gen kada, jadi kada tapi tahu banar kayapa cara mendidik anak yang bujur, tapi alhamdulillah nya kakanakan faham haja lawan keadaan kuitannya yang kada kaya urang lain, jadi acil padahi lawan kanakan belajar mencari duit gasan kebutuhan dirumah, kakanakannya hakun haja jua berarti inya faham kalo lawan kondisi kami, kaitu pang acil mendidik anak yang penting buhannya baik, bisa membantui ekonomi keluarga yang ngalih.”<sup>95</sup>*

Berbeda dengan Ibu NA, Ibu NA dan suaminya menerapkan kedisiplin kepada anaknya, sehingga anaknya memiliki pemikiran untuk mandiri. Padahal, pada kisaran umur anak yang masih dini tentunya belum mampu untuk memikirkan berbagai beban kehidupan. Berikut penuturan Ibu NA.

*“Aku dan abahnya bila lawan anak tu yang paling utama dilajari disiplin waktu, karna waktu tu adalah uang jer ku, kalo kita kada bisa menghargai waktu, uang pun kada bakalan dapat. Nah selain itu aku lawan abahnya ni selalu keras lawan anak-anak supaya inya bisa mandiri. Mungkin ada caranya jua yang salah sampai akhirnya maulah inya bosan dirumah dan memilih tulak bepintaan, tapi kami ni keras tujuannya gasan melajari buhannya supaya mandiri dan supaya tahu bahwa mencari uang tu ngalih jadi inya kada betagih macam-macam tarus. Makanya jangan heran kalo melihat sikap MN lawan kakanya tu wani atau harat.”<sup>96</sup>*

---

<sup>94</sup> AI. Wawancara Pribadi. Warung Depan Kubah. 17 Januari 2023.

<sup>95</sup> AI. Wawancara Pribadi. Warung Depan Kubah. 17 Januari 2023.

<sup>96</sup> NA. Wawancara Pribadi. Pelabuhan Basirih. 19 Januari 2023.

b. Ekonomi Keluarga yang Rendah (Kemiskinan)

Era globalisasi yang saat ini merupakan suatu proses mendunia, dimana untuk menjangkau segala urusan yang mencakup perkembangan modernisasi sudah semakin meningkat dan semua kebutuhan yang diperlukan oleh manusia akan semakin mudah. Namun ketika semakin majunya sebuah peradaban, maka semua kebutuhan manusia pun juga akan semakin mahal sehingga banyak masyarakat yang hidup dalam kemiskinan dan tidak dapat mencukupi kebutuhan hidup keluarga.

Angka kemiskinan di Kota Banjarmasin semakin bertambah. Tahun 2021 tercatat ada 70.000 kasus kemiskinan di Kota Seribu Sungai ini. Menangani itu, Pemerintah Kota (Pemko) Banjarmasin menyiapkan anggaran hingga Rp. 51.000.000.000 kepada tujuh Satuan Kerja Perangkat Daerah (SKPD) diantaranya Dinas Pendidikan (Disdik), Dinas Sosial (Dinsos), Dinas Koperasi dan lainnya yang akan bersinergi dalam penanggulangan kemiskinan di Kota Banjarmasin. Mengungkapkan bahwa ada sembilan Kelurahan pada lima Kecamatan di Kota Banjarmasin yang menjadi fokus pihaknya dalam menanggulangi kemiskinan melalui program-program Pemko Banjarmasin.<sup>97</sup>

Sembilan kelurahan dimaksud ialah Kelurahan Basirih, Kelurahan Pelambuan, Kelurahan Murung Raya, Kelurahan Tanjung Pagar, Kelurahan Mantuil, Kelurahan Gadang, Kelurahan Pekapuran Raya, Kelurahan Alalak Selatan dan Kelurahan Sungai Jingga. Berdasarkan data di Badan Pusat Statistik (BPS), sepanjang tahun

---

<sup>97</sup><https://kalsel.antaranews.com/berit/358557/bang-dhin-soroti-angka-kemiskinan-kota-banjarmasin-dan-umkm>. Diakses pada 22 Januari 2023.

2022 lalu, angka kemiskinan di Kota Banjarmasin mengalami penurunan hingga 4,74%. Dibandingkan tahun 2021 lalu angka kemiskinan kita berada 4,89%”.<sup>98</sup>

Kehidupan ekonomi keluarga dari anak usia dini yang bekerja sebagai pengemis di sekitar Makam Habib Basirih Banjarmasin dapat dikategorikan dalam kehidupan ekonomi menengah kebawah. Pekerjaan orang tua yang hanya sebagai buruh bahkan tidak memiliki pekerjaan semakin membuat keadaan semakin menjadi sulit. Seperti yang ditegaskan oleh Ibu MH.

*“Kaini pang saraba larang dan ngalih wahini mencari gawian, makanya kami menyuruh SD bepintaan di parak Kubah.”*<sup>99</sup>

Begitupun yang disampaikan oleh Ibu AI kepada peneliti mengenai keadaan ekonomi keluarganya yang masuk dalam kategori ekonomi menengah kebawah.

*“Keadaan ekonomi kami kaini pang a ai, ngalih dan kurang banar. Pemasukan kadada mana acil baras tu setiap hari manukar gasan makan, karna acil kada bahuma, apalagi pas abahnya garing ni jadi makin ngalih ekonomi keluarga kami.”*<sup>100</sup>

Penghasilan orang tua yang tidak menentu setiap harinya membuat mereka pada akhirnya tidak dapat memenuhi kebutuhan keluarga, ditambah dengan jumlah tanggungan keluarga yang terbilang cukup banyak. Seperti yang dikatakan oleh Ibu SH bahwa penghasilan yang ia dapatkan setiap harinya hanya sedikit, apalagi harus mencukup lima orang anak sendiri.

*“Palingan bila ada rezekinya bisa ai sampai 30 ribu acil di upah pas urang rami kesini ziarah, pasti banyak jua urang manukar wadai, tapi amun urang kada banyak yang nukar paling 15 ribu atau 20 dapat upahnya.”*<sup>101</sup>

---

<sup>98</sup><https://banjarmasinkota.bps.go.id/indicator/23/10/2/1/jumlah-penduduk-miskin.html>. Diakses pada 22 Januari 2023

<sup>99</sup> MH. Wawancara Pribadi, Rumah Narasumber. 20 Januari 2023.

<sup>100</sup> AI. Wawancara Pribadi. Warung Depan Kubah. 17 Januari 2023.

<sup>101</sup> SH. Wawancara Pribadi. Warung Depan Kubah. 17 Januari 2023.

Penghasilan yang rendah dan juga tidak menentu setiap harinya bukan hanya di rasakan oleh Ibu SH. Bahkan ada sebagian orang tua yang tidak memiliki penghasilan sama sekali seperti yang dirasakan oleh Ibu NA, kegiatan sehari-hari menjadi ibu rumah tangga dan tidak memiliki pekerjaan lain membuat ia tidak dapat memenuhi kebutuhan keluarga dan menggantungkan hidupnya kepada anak-anak dan suaminya. Seperti yang ditegaskan oleh Ibu NA bahwa:

*“Aku kada begawi kadada penghasilan apa-apa, paling abahnya mambari lawan hasil bepintaan kakanakan, karna kalo imbah bepintaan uangnya pasti dijulung wadah ku gasan kebutuhan sehari-hari, berapakah dapatnya tetap ku terima.”<sup>102</sup>*

Akibat penghasilan orang tua yang rendah, tidak menetap, bahkan tidak memiliki penghasilan sama sekali, pada akhirnya membiarkan atau menjadikan anak mereka sebagai alat untuk menghasilkan uang. Beberapa Responden yang ditemui oleh peneliti di sekitar Makam Habib Basirih Banjarmasin mengatakan bahwa mereka menjadi pengemis adalah untuk membantu memenuhi kebutuhan keluarganya. Seperti yang dikatakan oleh MH yang bekerja sebagai pengemis, ia mengatakan bahwa:

*“Ulung bepintaan disini hagan membantu mama menukar keperluan dirumah, salajur mengginii mama jua bajualan disini.”<sup>103</sup>*

Sama halnya dengan MH, seorang anak kecil berumur 5 tahun yang berinisial MN juga mengaku penghasilannya selama menjadi pengemis adalah untuk membantu kebutuhan keluarganya. Berikut penuturannya kepada peneliti.

*“Hasil aku bepintaan ni gasan mama pang, paling sedikit ku pakai gasan belanja, sisanya dijulung wadah mama gasan nukar macam-macam ai jernya.”<sup>104</sup>*

---

<sup>102</sup> NA. Wawancara Pribadi. Pelabuhan Basirih. 19 Januari 2023.

<sup>103</sup> MH. Wawancara Pribadi. Teras Kubah Habib Al-Habsyi. 9 Januari 2023.

<sup>104</sup> MN. Wawancara Pribadi. Warung sekitar Kubah Habib Basirih. 12 Januari 2023.

Berkerja sebagai pengemis anak dan juga untuk membantu kehidupan keluarganya juga dirasakan oleh SD seorang anak laki-laki yang bekerja sebagai pengemis anak. Ia mengatakan kepada peneliti bahwa:

*“Ujar mama bila handak belanja yang ulun handaki, tulak bepintaan haja kesini (sekitar Makam Habib Basirih Banjarmasin) soalnya sidin kadada duit gasan mambari dan parak haja jua dari rumah.”<sup>105</sup>*

Selain tidak dapat memenuhi kebutuhan keluarga, ekonomi rendah yang dimiliki orang tua juga tidak mampu memberikan tempat tinggal yang layak untuk keluarganya. Namun tempat yang mereka anggap sebagai tempat tinggal jauh dari kata layak, cenderung kumuh dan kotor. Seperti yang terjadi pada Ibu AI, ia menyatakan bahwa:

*“Rumah acil kada baik, banyak lubang, mun aa kesana harus hati hati pang jabukan sudah lantainya.”<sup>106</sup>*

Dan dilanjutkan oleh sang Anak,

*“Tih ka ai rumah kami tu banyak lubang kalo tabarusuk pian mun kesana, apang abah kada kawa jua mambaiki akan karna garing lawan duitnya kadada gasan mambaiki.”<sup>107</sup>*

Begitu juga yang dikatakan oleh Ibu SH kepada peneliti mengenai kondisi tempat tinggalnya, ia mengatakan bahwa:

*“Alhamdulillah acil lawan almarhum abahnya bahari kawa meulah rumah walaupun rumahnya halus dan sempit haja gasan kami be enam dirumah, tapi muat haja, palingan bila pakakas yang bakas di pakai kada disimpuni kaya kepal pecah tu pang dah, kadang bisa jua calap pas banyu lagi dalam karna di pinggir sungai. Tapi karena tentangga baik haja lawan kita betah ay disini dan mau kayapa lagi kadada duit gasan mencari rumah di lain.”<sup>108</sup>*

---

<sup>105</sup> SD. Wawancara Pribadi. Teras Kubah Habib Al-Habsyi. 12 Januari 2023.

<sup>106</sup> AI. Wawancara Pribadi. Warung Depan Kubah. 17 Januari 2023.

<sup>107</sup> MH. Wawancara Pribadi. Warung Depan Kubah. 17 Januari 2023.

<sup>108</sup> SH. Wawancara Pribadi. Warung Depan Kubah. 17 Januari 2023.

### c. Pengaruh Lingkungan

Lingkungan tempat tinggal dan lingkungan pergaulan anak dapat menjadi alasan mengapa anak turun ke jalanan sebagai pengemis. Teman dapat mempengaruhi pemikiran, perkembangan, dan perilaku anak. Dalam hal ini, anak diharapkan dapat memilih teman untuk bergaul dengan bijak. Jika anak berada dalam lingkungan tempat tinggal dan pergaulan yang baik, anak cenderung akan tumbuh dan menjadi anak berbakti. Namun sebaliknya, jika anak berada dalam lingkungan tempat tinggal dan juga pergaulan yang salah, maka anak akan cenderung terjebak dalam perkembangan yang tidak baik. Terlebih ketika tidak adanya kontrol sosial dari orang tua, pada akhirnya anak akan menjadi merasa lebih nyaman ketika berada dengan temannya.

Jika lingkungan tempat tinggal dan tempat pergaulan anak merupakan lingkungan pengemis, secara tidak langsung akan mendorong anak untuk menjadi pengemis. Anak akan merasa nyaman dan bebas bergaul karena kehidupan pengemis yang pada umumnya bebas, liar dan santai. Biasanya anak akan merasa senang dengan kegiatan mengemis karena dengan hanya berjalan mendekati peziarah yang datang atau dengan cara mendoakan mereka maka peziarah akan merasa iba dan anak yang mengemis bisa mendapatkan uang dengan mudah. Seperti penegasan anak yang menjadi pengemis karena melihat adiknya MN bisa mendapatkan uang dari hasil mengemis.

*“Aku handak jua dapat duit kaya MN, mama jua nyuruh kawani MN, jadi aku bepintaan jua disini.”<sup>109</sup>*

---

<sup>109</sup> NA. Wawancara Pribadi. Sekitar Kubah. 12 Januari 2023.

Dari AD yang bekerja sebagai pengemis di sekitar Makam Habib Basirih Banjarmasin yang peneliti ajak bicara, ia mengaku mendapatkan informasi sebagai pengemis berawal dari ajakan temannya untuk mencari uang. Berikut penuturannya kepada peneliti.

*“Awalnya ka ai pas disakulahan kawan madahi, bepintaan di parak kubah tu rami jer, habis tu esoknya lun datangi ai kesana gasan bemainan ke parak kubah, sakalinya pas ulun lihat dasar rami buhannya bepintaan, habistu banyak yang membari duit, dan dibawainya jua umpat bepintaan lawan orang yang beziarah di kubah, ya akhirnya sampai wahini ulun bepintaan disini lawan ading.”<sup>110</sup>*

Informasi untuk menjadi seorang pengemis bukan hanya dari tempat bergaul anak tetapi juga bisa dari lingkungan tempat tinggal dan hal ini di rasakan oleh SD. Ia mengaku tidak mendapatkan informasi untuk menjadi pengemis dari temannya, melainkan ia mengetahuinya sendiri dengan melihat bahwa orang yang berada disekitarnya menjadi seorang pengemis dan hal tersebut cukup menarik baginya. Berikut penuturannya.

*“Tahu sorangan ai ulun soalnya melihat kaka jua bahari bepintaan, dan ulun melihat banyak kawan yang bepintaan, karna disuruh mama jua dan ulun handak marasai dapat duit kaya buhannya jadi umpat ai bepintaan.”<sup>111</sup>*

Terkadang memang orang terdekat atau lingkungan keluarga menjadi salah satu faktor terbesar dalam pembentukan anak. Ketika anak berada dalam lingkungan keluarga yang menjadi pengemis, maka secara perlahan anak tersebut juga akan mengikuti apa yang menjadi kebiasaan di dalam keluarga tersebut. Seperti yang dialami oleh MH, ia mengatakan bahwa informasi untuk menjadi seorang pengemis ia dapatkan dari keluarganya. Berikut penuturannya:

---

<sup>110</sup> AD. Wawancara Pribadi. Sekitar Kubah. 12 Januari 2023.

<sup>111</sup> SD. Wawancara Pribadi. Teras Kubah Habib Al-Habsyi. 12 Januari 2023.

*“Kaka ulun lawas dah jua bepintaan disini sebelum ulun umpat mama bejualan, jadi ulun tuh tahu lawas dah dipadahi mama lawan kaka, cuman ulun bahari masih halus banar, wahini taganal dah hehe..hehe.”<sup>112</sup>*

Selain karena pengaruh teman bergaul baik di lingkungan bermain anak atau tempat tinggal banyak yang menjadi penggemar, ternyata pengaruh lingkungan tempat tinggal yang di dominasi oleh penggemar juga dapat menjadikan orang tua berpikir bahwa menjadikan anak sebagai seorang penggemar merupakan suatu hal yang benar. Seperti yang dikatakan oleh Ibu SH kepada peneliti, bahwa:

*“Kakanakan disini kebanyakannya bepintaan ai, kuitannya kada manangati jua malah menyuruh gasan bepintaan, malaran ai kada minta duit wadah kuitan gasan belanja.”<sup>113</sup>*

#### d. Kondisi keluarga yang tidak harmonis

Keluarga merupakan tempat pertama tumbuh dan berkembangnya seorang anak. Oleh karena itu, keluargalah yang memiliki peran sangat penting dalam kehidupan anak. Perasaan kasih dan sayang serta perhatian dari orang tua akan membuat tumbuh kembang anak dengan baik dan memiliki perasaan bahagia. Namun sebaliknya, jika sikap orang tua yang acuh, bersikap kasar terhadap anak, hubungan orang tua yang tidak harmonis dan lain sebagainya akan berdampak kepada anak yang pada akhirnya mudah *stress* dan cenderung kurang bahagia.

Pertengkaran di depan anak hingga perceraian yang dialami oleh orang tua dapat mempengaruhi anak menjadi penggemar. Ketika anak memilih untuk menjadi seorang penggemar, mereka merasa bahwa ketika di dalam rumah tidak mendapatkan kasih sayang dan juga perhatian yang utuh dari kedua orang tuanya, sehingga

---

<sup>112</sup> MH. Wawancara . Warung Depan Kubah. 17 Januari 2023.

<sup>113</sup> SH. Wawancara Pribadi. Warung Depan Kubah. 17 Januari 2023.

mereka lebih memilih untuk melakukan kegiatan di jalanan. Seperti yang dialami oleh MH, MN dan dua orang kakak nya. Mereka adalah sebagian contoh anak yang menjadi seorang pengemis karena kurangnya keharmonisan dalam rumah tangga orang tua nya.

AD anak laki-laki berusia 11 tahun, kakak dari salah satu responden yang berinisial MN, ia bercerita kepada peneliti bahwa ayah dan ibunya sering sekali bertengkar. Dan tak jarang pula ketika kedua orang tuanya bertengkar, sang ayah langsung pergi meninggalkan rumah dan hal itu sudah menjadi suatu kebiasaan. Kondisi rumah yang tidak harmonis tersebut pada akhirnya membuat AD tidak nyaman ketika berada dirumah dan memilih untuk pergi mengemis ketika siang hari, dan membantu ibunya yang hanya bergantung kepada suami. Berikut penuturan AD kepada peneliti.

*“Abah mama ada ai masih dirumah, lawan ading jua bedua (sambil menunjuk dua orang adiknya yang sedang mengemis), tapi ka ai abah lawan mama rancak bakancangan napa kah nang di masalah akan, buhan sidin tu keras lawan kami tapi masih keras an abah, kada kawa salah sadikit disariki am kami, bila pas abah muar lawan mama bisa tulak sidin kena tengah malam hanyar bulik.”<sup>114</sup>*

Hal serupa juga dirasakan oleh MH, kedua orang tuanya yang sering bertengkar karena keadaan yang serba kekurangan, membuat Ibunya berani melawan suami yang kondisinya saat ini sedang sakit, dan pada akhirnya membuat Ibunya bekerja sebagai penjual bunga, sehingga terkadang saja ayahnya memberi nafkah. MH menegaskan bahwa:

*“Masih ada mama lawan abah ulun, tapi abah garing ka ai (urat kejepit) sidin kada kawa lagi begawian barat, tapi sidin kawa ai begawian sambil beduduk kaya melonta iwak, meambili kami bejukung mulai seberang kawa haja. Mama pas dirumah bisa sarik lawan abah, malihat rumah bahamburan kada disimpuni abah*

---

<sup>114</sup> AD. Wawancara Pribadi. Sekitar Kubah. 12 Januari 2023.

*sarik am langsung mama manyariki abah, ulun kada wani rajin bagana di kamar haja.*”<sup>115</sup>

Walaupun mereka anak korban pertengkaran dari orang tua, namun mereka masih dapat tinggal bersama orang tua dan saudara-saudaranya. Namun selain pertengkaran, sikap orang tua dalam memperlakukan anak tidak sewajarnya seperti yang dialami oleh MN ketika mendapatkan perlakuan kekerasan fisik oleh Ibu nya, hal serupa juga dialami oleh keluarga MH. Kondisi rumah yang dinilai oleh dirinya tidak harmonis dimana sering terjadi pertengkaran antara dirinya dan orang tuanya, membuat ia merasa lebih nyaman ketika berada jauh dari rumah dan bertemu banyak temannya. Berikut penuturannya.

*“Bilanya ulun kada maasi rajin bisa di kubit atau dipukul mama di awak, nangkaya ulun kada handak bepintaan pas urang datang ziarah, lakasi kasana tu urang banyak jar mama, tapi ulun indah, langsung am mama mancilingi atau mangibit. Pas dirumah bisa jua mama mamukul bilanya ulun kada handak umpat ke kubah, rahatan ulun masih guring rajin di banguni mama dah manyuruh baganti baju umpat bepintaan, kada bamandian ulun ke kubah, bilanya ulun kada maasi disariki tu pang lawan bisa kada diherani mama, ulun takutan makanya ulun hakun haja.*”<sup>116</sup>

Perlakuan kasar yang dilakukan oleh orang tua yang berbentuk kekerasan fisik dan kekerasan verbal pada akhirnya membuat anak merasa tidak mendapatkan kasih sayang dan perhatian, justru mereka merasa takut, tidak nyaman, bahkan trauma saat berada di rumah. Sehingga jalanan menjadi alternatif bagi anak untuk mendapatkan kebahagiaan dan kenyamanan.

---

<sup>115</sup> MH. Wawancara Pribadi. Sekitar Kubah. 12 Januari 2023.

<sup>116</sup> MH. Wawancara Pribadi. Sekitar Kubah. 12 Januari 2023.

## 5. Dampak Eksploitasi Anak usia dini sebagai Pengemis Anak di Sekitar Makam Habib Basirih Banjarmasin

Hal ini memiliki dampak positif dan negatif terhadap anak, dampak negatif dari mengemis yang dilakukan oleh anak-anak adalah anak akan merasa malu atau minder ketika berjumpa dengan teman sekolahnya dan dapat menyebabkan anak merasa ketagihan untuk terus menjadi peminta-minta. Sedangkan dampak positif bagi pengemis anak adalah mereka dapat menyisihkan atau menabung uang penghasilan dari mengemis untuk disimpan dan mereka mampu memenuhi kebutuhannya, seperti kebutuhan uang jajan dan kebutuhan lainnya.<sup>117</sup>

Kalau dilihat dari sisi umumnya banyak sekali dampak eksploitasi pengemis anak ini, antara lain yaitu:

- a. Anak mudah berbohong, ketakutan, kurang dapat mengenal cinta atau kasih sayang, dan sulit percaya kepada orang lain

Seperti penuturan yang dikatakan oleh KI kepada peneliti:

*“Ulun anak pamulaan ka ai ee..ee., kalas 2 dah ulun hehe...” bah maka kam banyak bisi kaka, inya kalas 1 masih ka ai, karamputinya pian ka ai”*.

Ucapan KI itu langsung di sanggah oleh temannya MH, memang terlihat jelas dari gerak-geriknya dia berbohong. Dan ia juga beberapa kali meremehkan atau tidak percaya dengan apa yang peneliti katakan. Hal tersebut menjadi salah satu dampak negatif dari eksploitasi anak sebagai pengemis.

---

<sup>117</sup>Natalina Despora Simbolon, “Analisis Eksploitasi Anak Di Bawah Umur” (2019), h. 79..

- b. Mengalami gangguan dalam perkembangan psikologi dan interaksi sosial atau kesulitan untuk membina hubungan dengan orang lain.

Anak laki-laki yang berinisial SD jarang berkomunikasi dengan teman-temannya, setelah peneliti ajak bicara ternyata SD memang kurang percaya diri dibanding dengan teman-temannya yang lain. Ia lebih banyak diam dan memilih untuk menyendiri, jika peziarah datangpun ia tidak berani langsung mendekati, ia akan menunggu temannya terlebih dahulu menghampiri kemudian ia akan ikut berdiri dibarisan paling belakang.

*“ulun rancak kada dihirani buhannya, jadi ulun manyurangan ai rajin, lawan kada rancak bapandir (dengan wajah sedih)”<sup>118</sup>*

- c. Pada anak yang lebih besar anak mudah melakukan kekerasan pada temannya, dan anak yang lebih kecil

Pernah terjadi pertengkaran antara anak kecil dengan anak yang lebih tua, hal itu peneliti lihat karena ada kecurangan yang dilakukan oleh anak yang lebih tua, ia tidak membagi uang yang diberikan peziarah kepada semua anak. Dan peneliti juga mendengar perkataan kasar serta bentakan yang dilontarkan oleh anak yang lebih tua tersebut, dan itu sontak membuat anak kecil tersebut menangis. Anak kecil itu tidak berani melakukan pembelaan. Akhirnya ia pergi dan memilih duduk sendiri.

---

<sup>118</sup> SD. Wawancara Pribadi. Teras Kubah Habib Al-Habsyi. 12 Januari 2023.



Gambar 4.19 Anak usia dini Mengemis bersama Anak yang lebih tua.

d. Kecemasan berat, panik, dan depresi.

Sebagian anak yang tengah menghadapi masalah khusus, baik akibat ulahnya yang terencana, maupun karena ketidaktahuannya terhadap bahaya dari sebuah tindakan tertentu, seperti perilaku ngelem yang dilakukan oleh Anak yang sudah berumur belasan tahun dan masih mengemis di sekitar Makam Habib Basirih Banjarmasin. Karena ada anak laki-laki yang sering kali duduk menyendiri sambil memegang plastik hitam dengan matanya yang merah ketika menatap peneliti, lalu peneliti menanyakan kepada anak yang lain apa yang anak itu lakukan disana,

sangat menyedihkan sekali ternyata ia sedang mabuk. Hal tersebut diucapkan oleh Anak usia dini yang sering melihat langsung kejadian tersebut, berikut penuturannya:

*“Inya tu mabuk kai mehinyut lem, jangan handak diparaki ka ai, inya bisa manyanyarik jua rajin bila kami baparak, kadada yang waninya managur ka ai kami”<sup>119</sup>*

Masyarakat sekitarpun terlihat tidak peduli dengan keadaan tersebut, padahal kalau dibiarkan secara terus menerus akan mengakibatkan ketergantungan fisik maupun psikologis anak. Selain itu, resiko yang pasti terjadi adalah kerusakan pada sistem saraf dan orang-organ penting lainnya, seperti jantung, paru-paru dan hati.

e. Mengalami masalah yang serius pada saat usia dewasa

Contohnya kebiasaan ngelem bukan hanya menimbulkan bahaya kesehatan pada diri anak, tetapi juga masa depan anak. Mereka akan tumbuh menjadi bagian dalam masyarakat yang memiliki sumber daya manusia yang rendah. Sehingga menimbulkan kemiskinan diberbagai bidang, termasuk kemiskinan moral yang mengakibatkan tingginya tingkat kriminalitas dalam kehidupan sosial masyarakat.

### **C. Pembahasan Hasil penelitian**

1. Eksploitasi Anak Usia Dini sebagai Pengemis Anak di Sekitar Makam Habib Basirih Banjarmasin

Konsideran Undang-Undang Nomor 23 tahun 2002 tentang Perlindungan Anak, antara lain menyebutkan bahwa Negara Kesatuan Republik Indonesia menjamin kesejahteraan tiap-tiap warga negaranya, termasuk perlindungan hak

---

<sup>119</sup> AD. Wawancara Pribadi, Warung sekitar Makam Habib Basirih, 12 Januari 2023.

anak yang merupakan hak asasi manusia. Anak adalah tunas, potensi, dan generasi penerus cita-cita perjuangan bangsa, memiliki peran strategis dan mempunyai ciri dan sifat khusus yang menjamin kelangsungan eksistensi bangsa dan negara pada masa depan. Untuk mewujudkan kesejahteraan dan perlindungan anak diperlukan dukungan kelembagaan dan peraturan perundang-undangan yang dapat menjamin pelaksanaannya.<sup>120</sup>

Masalah perlindungan anak adalah sesuatu yang kompleks dan menimbulkan permasalahan lebih lanjut, yang tidak selalu dapat diatasi secara perseorangan, tetapi harus secara bersama-sama, dan penyelesaiannya menjadi tanggung jawab bersama antar kita.<sup>121</sup> Perlindungan anak pada suatu masyarakat, bangsa merupakan tolak ukur peradaban masyarakat, bangsa tertentu. Jadi, demi pengembangan manusia seutuhnya dan beradaban, maka kita wajib mengusahakan perlindungan anak sesuai dengan kemampuan, demi kepentingan nusa dan bangsa.<sup>122</sup>

Oleh karena itu masalah eksploitasi anak sebagai pengemis adalah masalah sosial yang seharusnya menjadi perhatian serius masyarakat, pemerintah dan aparat penegak hukum. Pengayoman dan perlindungan anak tidak terlepas dari pembahasan hak asasi manusia, sebab anak merupakan manusia kecil yang sepatutnya harus dilindungi. Perlindungan hak anak merupakan bentuk implementasi penyelenggaraan hak asasi manusia, sebab hak anak termasuk bagian integral dari hak asasi itu sendiri.

---

<sup>120</sup> Djaenab. *Perlindungan Anak Perspektif Fiqh dan Perundang-undangan* Al- Risalah Vol. 10. Nomor 1 Mei 2012, h. 11.

<sup>121</sup> Arif Gosita. *Masalah Perlindungan Anak*. Jakarta: Akademika Pressindo. 2013, h. 11.

<sup>122</sup> *Ibid*, h. 18.

Pada kenyataannya Islam juga mengajarkan konsep perlindungan anak. Isyarat perlindungan anak yang dikehendaki Allah swt tertuang dalam firman Allah dalam QS al-Tahrim/66: 6. Ali bin Abi Thalib berkaitan dengan ayat tersebut mengatakan, yang dimaksud dengan menjaga keluarga dari api neraka adalah mengajari dan mendidik mereka.<sup>123</sup> Dengan demikian, mengajar, membina dan mendidik anak adalah sarana menghantarkan suatu keluarga menuju surga, sedangkan mengabaikan kegiatan-kegiatan itu berarti menjerumuskan diri kedalam neraka.<sup>124</sup>

Sekarang ini anak jalanan seperti pengemis anak merupakan sesuatu yang tidak asing lagi bagi masyarakat Indonesia, termasuk di Kota Banjarmasin. Kota yang padat penduduk dan banyaknya keluarga yang bermasalah telah membuat semakin banyak anak yang kurang gizi, kurang perhatian, kurang pendidikan, kurang kasih sayang dan kehangatan jiwa, serta kehilangan hak untuk bermain, bergembira, bermasyarakat, dan hidup merdeka. Hal ini telah menyebabkan kasus pengemis anak di Kota Banjarmasin semakin meningkat, kasus eksploitasi terhadap anak pun juga meningkat.

Anak-anak yang bekerja sebagai pengemis anak di Kota Banjarmasin khususnya di sekitar Makam Habib Basirih Banjarmasin adalah anak-anak yang sebagian besar masuk dalam kelompok *Children on the Street* yakni anak-anak yang mempunyai kegiatan ekonomi sebagai pekerja di jalanan, namun masih mempunyai hubungan erat dengan orangtua. Sebagian penghasilan pengemis anak

---

<sup>123</sup> Ali Ghufuran. *Lahiriah dengan Cinta: Fikih Hamil dan Menyusui*. Jakarta: Amzah, 2017, h. 70.

<sup>124</sup> Muhammad zaki. Perlindungan Anak Dalam Perspektif Islam. *Jurnal ASAS*, Vol. 6. Nomor 2 Juli 2014, h. 7.

diberikan kepada orang tuanya. Fungsi anak pada kategori ini adalah untuk membantu ekonomi keluarga karena beban atau tekanan kemiskinan yang perlu ditanggung dan tidak dapat diselesaikan sendiri oleh orang tuanya.

Pada umumnya anak-anak yang bekerja sebagai pengemis anak di sekitar Makam Habib Basirih Banjarmasin ini dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan keluarga sehari-hari di antaranya untuk membeli makanan (beras, mie, telur) serta kebutuhan lain. Dengan kata lain, orang tua anak-anak yang bekerja sebagai pengemis berasal dari keluarga miskin sehingga mempekerjakan anak mereka sebagai pengemis.

Orang tua yang mempekerjakan anaknya sebagai pengemis anak tidak peduli akan bahaya dan dampak yang akan terjadi pada anak mereka, ketika anak mereka bekerja bolak-balik dibawah teriknya matahari untuk mengemis, tertabrak atau terserempet kendaraan di jalanan yang seringkali lewat, serta pengaruh buruk dari teman-teman yang lebih tua darinya, rawan akan tindak kejahatan seperti dipukul, diejek, dimarahi, serta kejahatan fisik lain yang akan berdampak pada anak.

Eksplotasi fisik lebih cenderung pada tindak kekerasan fisik. Selain karena himpitan ekonomi yang menjadi faktor utama pengemis anak bekerja ada kesalahan orang tua yang sangat fatal yaitu mereka justru tidak bekerja, sedangkan anak mereka yang *notabene* tidak punya kewajiban untuk mencari uang harus rela mengorbankan masa kana-kanak mereka yang seharusnya diisi dengan kegiatan belajar dan bermain. Bentuk eksploitasi fisik terhadap anak seperti mematok target penghasilan setiap harinya yang harus diperoleh sang anak apabila dalam setiap

harinya target tidak dapat dipenuhi maka kerap terjadi kontak fisik seperti dicubit atau dipukul. Serta pelaku eksploitasi fisik bukan hanya orang tua, kadang pelaku eksploitasi fisik itu dilakukan oleh teman sebaya sesama pengemis, orang yang lebih tua darinya. Anak tidaklah sepatutnya mendapat tindak kekerasan apalagi dengan alasan sepele bahkan dengan alasan yang memang seharusnya tidak dilakukan oleh pengemis anak seperti mencari uang.

Eksploitasi anak oleh orang tua sebagai pengemis di sekitar Makam Habib Basirih Banjarmasin bervariasi, ada orang tua yang menyuruh langsung anaknya hampir setiap hari untuk mengemis, ada orang tua yang bekerja di sekitar kubah membawa turut serta anaknya untuk mengemis, serta ada yang tidak memasang target pendapatan, dan ada juga yang mematok target pendapatan setiap harinya. Dari hasil penelitian, peneliti mendapatkan responden yaitu anak yang berinisial MH berumur 6 tahun bersama temannya berinisial KI berumur 7 tahun, serta beberapa anak-anak kecil lain yang menghabiskan waktu untuk mengemis disekitar Makam Habib Basirih tersebut, mereka melakukan aktivitas mengemis mulai dari pukul 08:00 hingga pukul 18:00. Anak-anak tersebut tinggal di dekat Kubah namun ada beberapa anak yang memang cukup jauh dari lokasi mengemis.

Setelah pulang sekolah KI yang berumur 7 tahun disuruh oleh ibunya untuk langsung mengganti pakaian dan bekerja sebagai mengemis. Menurut pengakuan KI ibunya bekerja sebagai buruh membantu menjualkan kue dan air mineral orang lain di sekitar Kubah dan Ayahnya sudah meninggal dunia karena sakit. Hampir setiap hari anak usia dini yang bekerja sebagai pengemis anak disuruh oleh orang tuanya menghabiskan waktu untuk mencari uang, anak-anak yang

bekerja sebagai pengemis di sekitar Makam Habib Basirih Banjarmasin mendapatkan uang disamping meminta langsung dengan para peziarah dan dengan cara yang biasa dilakukan oleh pengemis pada umumnya, cara lain yang biasa dilakukan anak-anak yaitu berdiri di depan pagar kubah Habib Al-Habsyi sambil menunggu para peziarah masuk dan keluar dari makam tersebut.

Pendapatan anak-anak yang bekerja sebagai pengemis di sekitar Makam Habib Basirih Banjarmasin tidak menentu setiap harinya, tergantung pada rasa kasihan dan iba para pengunjung, paling sering masing-masing hanya mendapatkan hasil berkisar Rp. 20.000 – Rp. 30.000 perharinya, sebagian digunakan untuk membeli minuman, dan pentol.

Orang tua seharusnya menyayangi anaknya dengan segala perilaku, pemberian, termasuk dalam memerintahkan anaknya. Suatu perintah harus dilandasi kasih sayang, bukan amarah, kebencian sehingga cenderung bersifat eksploitatif. Begitu juga sebaliknya, anak seharusnya menghormati orang tuanya dengan tulus dan ikhlas, bukan karena keterpaksaan.<sup>125</sup> Jika benar orang tua mencurahkan kasih sayangnya, maka ia tidak mungkin memaksakan anaknya melakukan sesuatu, apalagi bertentangan dengan kemaslahatan dirinya. Begitu juga sebaliknya, anak tidak mudah menentang orang tua, jika ia benar-benar ingin memberikan penghormatan pada orang tuanya. Kedurhakaan anak atau orang tua tidak akan terjadi dalam keluarga yang penuh dengan kasih sayang timbal balik.<sup>126</sup>

---

<sup>125</sup> Djaenab, *Perlindungan Anak Perspektif Fiqh dan Perundang-Undangan*, h. 4

<sup>126</sup> Mahmud Mahdi al-Istanbuli, Nisa Haula al-Rasul, *Isteri-isteri dan Puteri-puteri Rasulullah Saw serta Peranan Beliau terhadap Mereka*. Bandung: Irsyad Baitus Salam, 2013, h. 231

## 2. Faktor Penyebab Terjadinya Eksploitasi Anak Usia Dini sebagai Pengemis Anak di Sekitar Makam Habib Basirih Banjarmasin

### a. Faktor Pendidikan

#### 1) Tingkat pendidikan orang tua yang rendah

Pendidikan orang tua yang rendah mengakibatkan kurangnya pemahaman terhadap arti pentingnya pendidikan bagi seorang anak. Orang tua anak jalanan notabene adalah dulu juga bernasip sama dengan anak sekarang. Ketidapahaman mereka tentang arti pendidikan inilah yang menyebabkan orang tua mengeksploitasi anaknya. Rendahnya pendidikan orang tua ini, juga menyebabkan anak harus merelakan waktu dan merelakan terbelengkalainya pendidikannya. Mereka tidak sadar akan pentingnya pendidikan bagi masa depan seorang anak dan hanya menyuruh anaknya untuk bekerja, karena pemahaman mereka tentang sekolah adalah hanya untuk menghabiskan uang dan waktu saja.

Pemikiran orang tua yang menyuruh anaknya bekerja sebagai pengemis tanpa sekolah itu sudah cukup, karena pengalaman mereka yang tidak berpendidikan pun masih bisa bertahan hidup dengan keterampilan bekerja. Tingkat pendidikan rendah yang dimiliki oleh orang tua menjadi salah satu latar belakang terjadinya eksploitasi terhadap anak. Ketidakmampuan mereka untuk memahami hak yang seharusnya di dapatkan oleh anak diakibatkan karena tidak adanya pengetahuan untuk membedakan suatu kebenaran dan kesalahan.

Hal ini juga sesuai dengan penelitian terdahulu yang relevan oleh Emy Sukrun Nihayah. Dalam hasil penelitiannya menunjukkan bahwa pendidikan yang minim dan kurangnya kesadaran akan pentingnya pendidikan bagi anak serta pola

asuh yang keras akan membawa dampak yang buruk yaitu menghambat pola pikir anak dan kemampuan diri anak karena nantinya tidak akan dapat mengeksplor kemampuan yang dimilikinya.<sup>127</sup>

Penelitian lain yang sesuai bahwa tingkat pendidikan yang rendah melatarbelakangi terjadinya eksploitasi terhadap anak adalah hasil penelitian oleh Ria Desna Anggraini yang menyebutkan bahwa rendahnya pendidikan menjadi salah satu penyebab terjadinya kejahatan eksploitasi anak yang dipekerjakan sebagai pembantu rumah tangga di wilayah Bandar Lampung.<sup>128</sup>

## 2) Orang tua Tidak Mengetahui dan Memahami Peraturan Mengenai Eksploitasi Anak

Di Indonesia sudah banyak hukum yang mengatur masalah anak juga eksploitasi anak. Mulai dari Konvensi Hak Anak (KHA) hingga undang-undang tentang Perlindungan Anak. Namun, peraturan tersebut tidak serta merta diketahui dan dipahami oleh para orang tua yang melakukan eksploitasi anak. Meskipun mengerti aplikasi hukum dan sanksi yang akan menjerat orang tua anak, lemahnya kekuatan hukum terhadap pelaku eksploitasi membuat orang tua tidak jera melakukan kesalahan yang sama.

Orang tua beranggapan bahwa percuma saja menuruti peraturan pemerintah, padahal pemerintah sendiri tidak memperdulikan keluarganya. Orang tua juga beranggapan bahwa masalah yang berurusan dengan anak adalah masalah domestik keluarga tidak perlu dicampuri oleh negara. Masalah orang tua yang tidak

---

<sup>127</sup> Emy Sukrun Nihayah. Eksploitasi Anak Jalanan Studi Kasus Pada Anak Jalanan di Surabaya. *Jurnal Paradigma* 4(1) 2022, h. 1-9.

<sup>128</sup> Ria Desna Anggraini. Analisis Kriminologis Kejahatan Eksploitasi Anak Dipekerjakan Sebagai Pembantu Rumah Tangga. *Skripsi Universitas Lampung*. 2021.

mengetahui dan memahami undang-undang mengenai eksploitasi anak adalah akibat dari rendahnya pendidikan orangtua, sehingga masalah yang urgen dalam hal ini yang harusnya cepat diselesaikan adalah masalah pendidikan.

b. Ekonomi keluarga yang rendah (kemiskinan)

Kemiskinan adalah situasi serba kekurangan yang terjadi dan tidak dikehendaki oleh semua orang. Kemiskinan antara lain ditandai oleh sikap dan tingkah laku yang menerima keadaan seakan-akan tidak dapat diubah, dan tercermin di dalam lemahnya kemauan untuk maju, rendahnya kualitas sumber daya manusia, rendahnya produktivitas, terbatasnya modal, rendahnya pendapatan, dan terbatasnya kesempatan berpartisipasi dalam pembangunan.

Bagi keluarga yang ekonominya menengah kebawah, sekecil apapun penghasilan anak-anak yang bekerja ternyata mampu menyokong kelangsungan hidup keluarga. Artinya kontribusi ekonomi yang diberikan oleh anak dianggap penting bagi penghasilan orangtua dan akan menjadi penurunan pendapatan orangtua jika anaknya berhenti bekerja. Jelas bahwa kemiskinan merupakan persoalan yang paling buruk dan kronis bagi manusia dalam kehidupan masyarakat yang sekarang semakin bertambah kompleks. Ketidakmampuan orangtua untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari memaksa mereka mempekerjakan anaknya guna membantu mencukupi kebutuhan ekonomi keluarga.

Kemiskinan yang dialami keluarga berdampak negatif pada anak. Akibat dari kemiskinan tersebut maka mendorong terjadinya eksploitasi terhadap anak-anak. Dalam hukum Islam sangat melarang eksploitasi anak, Allah Swt berfirman dalam Q.S. al Isra/17: 31, yang menegaskan bahwa orangtua tidak berhak

merampas masa depan anak karena kekurangan biaya (ekonomi), dengan mempekerjakan mereka sebagai pengemis, kata membunuh dalam kandungan ayat itu tidak hanya berarti membunuh keberlangsungan hidupnya, tetapi juga menjerumuskan anak pada masa depan yang suram.<sup>129</sup>

Anak adalah amanah dan karunia Allah yang harus dijaga haknya khususnya oleh orang tua mereka. Eksploitasi anak sebagai pengemis akan berdampak pada potensi membahayakan fisik anak. Anak belum bisa merawat serta menjaga dirinya sendiri berkeliaran dijalanan sebagai pengemis akan mudah mendapat perlakuan kriminal seperti ditabrak oleh kendaraan, berkelahi, kekerasan seksual, atau sampai pada pembunuhan. Sebagian besar anak usia dini yang mengemis di sekitar Makam Habib Basirih Banjarmasin berasal dari kalangan keluarga yang kurang mampu. Ekonomi keluarga yang rendah menjadi salah satu penyebab terjadinya eksploitasi terhadap anak. Rendahnya tingkat pendidikan yang dimiliki orang tua mengakibatkan sulitnya mencari lapangan pekerjaan yang layak sehingga taraf perekonomian menjadi sangat rendah.

Akibat dari rendahnya ekonomi yang dimiliki oleh keluarga, banyak anak usia dini yang bekerja sebagai pengemis mengakui bahwa mereka menjadi pengemis untuk membantu memenuhi kebutuhan keluarganya. Selain itu tempat tinggal yang kurang layak pada akhirnya juga dirasakan oleh sebagian anak usia dini yang bekerja sebagai pengemis anak, karena penghasilan orang tua yang rendah sehingga tidak mampu untuk memiliki tempat tinggal yang layak huni.

---

<sup>129</sup> Djaenab, *Perlindungan Anak Perspektif Fiqh dan Perundang-undangan*, h. 6

Pernyataan di atas sesuai dengan yang di ungkapkan oleh Bagong Suyanto Bagong<sup>130</sup> yang menjelaskan bahwa ada salah satu kelompok anak jalanan yang bekerja sebagai pengemis anak disebut sebagai *Children on the Street* yaitu anak-anak yang memiliki kegiatan ekonomi sebagai pekerja anak di jalan, namun masih memiliki hubungan yang kuat dengan orang tuanya. Anak jalanan dalam kategori ini berfungsi untuk membantu perekonomian keluarga yang harus ditanggung namun tidak dapat diselesaikan oleh orang tuanya.

Pengemis anak yang ada di sekitar Makam Habib Basirih Banjarmasin juga banyak yang mengalami putus sekolah akibat tidak adanya biaya untuk mereka melanjutkan pendidikan. Hal tersebut lalu dimanfaatkan oleh orang tua di sekitar Makam Habib Basirih Banjarmasin dalam mengeksploitasi anaknya untuk bekerja sebagai pengemis anak guna membantu memenuhi kebutuhan keluarga. Situasi tersebut sesuai dengan teori yang di jelaskan oleh Max Weber dalam Pip Jones bahwa manusia melakukan sesuatu karena mereka memutuskan untuk melakukan itu untuk mencapai apa yang mereka kehendaki. Setelah memilih sasaran, mereka memperhitungkan keadaan, kemudian memilih tindakan.<sup>131</sup>

Penghasilan orang tua yang tidak menentu setiap harinya membuat mereka pada akhirnya tidak dapat memenuhi kebutuhan keluarga, ditambah dengan jumlah tanggungan keluarga yang terbilang cukup banyak. Sehingga orang tua merelakan anaknya untuk menjadi seorang pengemis anak. Dengan semakin mahalnya harga bahan kebutuhan pokok, permintaan yang besar, dan pengeluaran yang semakin

---

<sup>130</sup> Suyanto, *Masalah Sosial Anak Ed.Revisi*. Kencana: Jakarta. 2013, h. 216

<sup>131</sup> Pip Jones, dkk, *Pengantar Teori-Teori Sosial dari Teori Fungsionalisme hingga Post-Modernisme Ed. Revisi, Terj. Achmad Fedyani Saufuddin*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia. 2016, h. 117

meningkat, faktor ekonomi pada akhirnya sangat berpengaruh terhadap terjadinya eksploitasi, di mana anak dituntut untuk dapat membantu memenuhi kebutuhan keluarga.

### c. Pengaruh Lingkungan

Pengaruh lingkungan tempat tinggal dan lingkungan bergaul anak dapat mempengaruhi pembentukan karakter seorang anak. Lingkungan anak tinggal dan bergaul yang memang banyak pengemis anak atau komunitas anak jalanan, perlahan tapi pasti akan mendorong anak tersebut untuk turun ke jalanan dan menjadi anak jalanan tak terkecuali pengemis anak seperti yang ada di lingkungannya. Seperti yang terjadi terhadap para responden di sekitar Makam Habib Basirih Banjarmasin yang merupakan korban eksploitasi oleh orang tuanya dengan cara mengemis, karena orang tua mereka mengetahui teman dan lingkungan sekitar tempat tinggal mereka banyak yang menjadi pengemis.

Oleh karena itu, orang tua menganggap perbuatan tersebut memang sudah seharusnya dilakukan ditambah lagi dengan kondisi lingkungan sekitar yang membuat si anak tidak merasa keberatan karena tetangganya juga melakukan hal yang sama dan pada akhirnya orang tua mendorong anaknya untuk ikut menjadi seorang pengemis agar dapat menghasilkan uang. Selain itu, beberapa responden juga mengaku menjadi pengemis anak karena sudah menjadi hal biasa yang ada di dalam keluarganya. Di mana anggota keluarganya juga bekerja sebagai pengemis dan pada akhirnya membuat anak ingin mengikuti jejak keluarganya seperti yang terjadi terhadap MN. Pernyataan tersebut sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Max Weber dalam Diah Retno yaitu tindakan di mana seseorang

memperlihatkan perilaku tertentu karena suatu kebiasaan yang diperoleh dari nenek moyang, tanpa refleksi yang sadar atau perencanaan.<sup>132</sup>

d. Kondisi keluarga yang tidak harmonis

Keharmonisasian keluarga merupakan gambaran terhadap situasi dan kondisi dalam keluarga dimana di dalamnya tercipta kehidupan saling menghargai, memberikan perhatian, saling menjaga dan diwarnai oleh cinta dan kasih sayang sehingga anak memiliki kondisi psikologis yang baik. Namun sebaliknya jika kondisi keluarga yang tidak harmonis dimana sering terjadi kekerasan terhadap anak atau bahkan pertengkaran antara orang tua akan membawa pengaruh yang negatif terhadap kondisi psikologis anak.

Kondisi keluarga yang dinilai tidak harmonis akan membuat merasa tidak nyaman dan merasa tidak adanya kasih sayang, sehingga kondisi ini dapat mengakibatkan seorang anak turun ke jalanan. Anak tidak merasa bahagia ketika berada di dalam rumah karena merasa hak nya tidak penuhi oleh orang tuanya. Menurut Konvensi Hak anak dalam Mardi Candra ada 4 prinsip dasar hak anak, yaitu:<sup>133</sup>

- 1) Non-Diskriminasi
- 2) Kepentingan yang terbaik untuk anak.
- 3) Hak untuk hidup, kelangsungan, dan perkembangan, yaitu setiap anak berhak untuk hidup dan berkembang normal.
- 4) Penghargaan terhadap pendapat anak.

---

<sup>132</sup> Diah Retno, M. Saleh Ali, dkk. Ringkasan Kumpulan Mazhab Teori Sosial Biografi, Sejarah, Teori dan Kritikan. Makassar : Pustaka Taman Ilmu, 2018, h. 25

<sup>133</sup> Mardi Candra. Aspek Perlindungan Anak Indonesia. Kencana : Jakarta, 2018, h. 93-92

Berdasarkan konvensi hak anak diatas, rata-rata anak usia dini yang bekerja sebagai pengemis anak di sekitar Makam Habib Basirih Banjarmasin tidak mendapatkan pemenuhan akan hal tersebut. Orang tua yang seharusnya memenuhi hak anak, memberikan kasih sayang, menafkahi, dan merawat anak, justru malah tidak menjalankan tanggung jawabnya. Tetapi hal ini lah yang terjadi di sekitar Makam Habib Basirih Banjarmasin, orang tua mereka justru melakukan tindakan sewenang-wenang dengan mengeksploitasi anaknya sebagai pengemis anak.

Hal ini sesuai dengan pengertian teori eksploitasi yang di kemukakan oleh Terry E Lawson dalam Emy Sukrun yang menyatakan bahwa eksploitasi anak merujuk pada sikap diskriminatif atau perlakuan sewenang-sewenang terhadap anak yang dilakukan oleh keluarga ataupun masyarakat.<sup>134</sup> Pengemis anak di sekitar Makam Habib Basirih Banjarmasin terkadang juga mendapatkan sikap orang tua yang tidak wajar seperti melakukan kekerasan dengan memukul anaknya ketika penghasilan selama mengemis tidak mencapai target yang diinginkan oleh orang tua, atau ketika anak tidak ingin melakukan pekerjaanya sebagai pengemis, maka orang tua akan melakukan tindak kekerasan.

Kekerasan fisik yang dilakukan oleh orang tua tersebut tergolong ke dalam teori *child abuse* yang dikemukakan oleh Terry E Lawson. Selain itu tak jarang juga anak mengalami kekerasan verbal seperti yang dialami oleh para responden yang dilakukan oleh orang tuanya. Seharusnya orang tua mampu bersikap lebih sabar dalam menangani anak. Jika memiliki masalah tidak seharusnya mereka berlaku

---

<sup>134</sup> Emy Sukrun Nihayah. "Eksploitasi Anak Jalanan Studi Kasus Pada Anak Jalanan Di Surabaya. Paradigma 4(1): 1–9. 2015, h. 3

kasar atau melibatkan anak untuk menyelesaikan masalahnya. Karena hal tersebut dapat menyakitinya.

e. Pengetahuan agama yang minim

Hubungan antara orang tua dan anak adalah hubungan saling ketergantungan, timbal balik, dan kebersamaan. Maka apabila seorang anak bisa merasakan perhatian orang tua terhadapnya, sikap lemah lembut dan kasih sayang keduanya dan merasakan jerih payah mereka demi kebahagiaannya, dia akan merasa tertuntut untuk lebih berbakti lagi terhadap mereka, selalu ikhlas dan menjaga untuk selalu melakukan hak-hak orang tua. Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan peneliti menemukan faktor lain dari orang tua yang mempekerjakan anaknya sebagai pengemis anak adalah karena minimnya keyakinan atau agama dari mereka.

Jika kalangan dewasa khususnya orang tua tidak mengetahui konsep Islam dan konteksnya, maka hal ini akan berimplikasi pada kepribadian anak. Lebih jelasnya bahwa apabila kelemahan orang tua dalam menguasai masalah kaidah-kaidah tentang aturan umat Islam akan menyebabkan munculnya beberapa penyimpangan yang akan terjadi dan hal itu akan berkembang pada diri anak sampai remaja. Dengan demikian, kebodohan seorang anak terhadap konsep Islam dalam masalah kewajibannya sebagai umat Islam disebabkan oleh lemahnya orang tua dalam melatih dan membiasakan anak-anak tersebut mengenai ajaran-ajaran, kaidah, hukum-hukum fiqih serta mengenai halal dan haram tentang masalah mengemis ini.

*“Ulun kada sambahyang ka ai, paling bila ada kaka RI (kakak pertamanya MH) hanyar sambahyang ulun, apang mama lawan abah kada sambahyang jua dirumah”<sup>135</sup>*

Hal tersebut dilanjutkan oleh Ibu AI orang tua dari MH, berikut penuturan

Ibu AI:

*“Iya am a ai, Acil kada bisa lagi basambahyang, napakah rasa barat hati tu bila handak sambahyang, mangaji gen kada jua acil, jadi disini seharian kada sambahyang ai acil, bila bulik darisini langsung istirahat haja jua acil karna lapah saharian dah bagawi”<sup>136</sup>*

Dari pernyataan Ibu AI dan MH tersebut bahwa kurangnya rasa keyakinan di dalam diri mereka bahwa Allah lah yang memberikan nikmat kepada mereka dalam kehidupan sehari-hari. Sebab kurangnya iman dalam diri mereka tersebut menjadikannya malas untuk beribadah dan membuat mereka lalai dalam mengingat Allah. Terlebih untuk mengajarkan anak agar terhindar dari syahwat dan syubhat yang merugikan diri anak sejak awal, seperti pergaulan bebas. Juga perlu cara menguatkan keimanan mereka, bisa juga dengan mengarahkan mereka agar berteman dengan anak-anak yang baik di sekolah dan mesjid-mesjid, majelis atau pengajian dan pusat pendidikan.

Anak memiliki kebutuhan rohani dan jasmani baik terhadap lingkungan maupun terhadap orang tuanya, perlindungan untuk mendapatkan pendidikan agama maupun moral. Terhindar dari segala hal yang buruk dan menyebabkan rusaknya masa depan seorang anak akibat pergaulan yang bebas maupun akibat mengemis.

---

<sup>135</sup> MH. Wawancara Pribadi. Warung Depan Kubah. 17 Januari 2023.

<sup>136</sup> AI. Wawancara Pribadi. Warung Depan Kubah. 17 Januari 2023.

Dikarenakan dalam hal mendidik anak, bahwasanya terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan mengenai hak-hak atas anak yakni: Menjaga anak dari syahwat dan syubhat, Membiasakan anak dengan akhlak yang mulia, Menjauhkan anak dari teman yang buruk, Bergaul dan mendekati diri dengan anak serta Menjadi panutan yang baik bagi anak.<sup>137</sup> Dalam Islam, hukum meminta-minta sudah dijelaskan bahwa hukumnya tidak boleh. Justru yang dianjurkan ialah saling memberi dengan lebih baik tangan di atas dari pada tangan di bawah. Namun nyatanya orang tua tidak faham betul mengenai hukum halal atau haramnya perbuatan tersebut.

### 3. Dampak Eksploitasi Anak Usia Dini sebagai Pengemis Anak di Sekitar Makam Habib Basirih Banjarmasin

Kenyataannya menunjukkan bahwa mengemis berdampak buruk bagi masyarakat apalagi bagi generasi muda yang akan datang, anak-anak yang seharusnya mendapat perlindungan dan pembinaan agar kelak menjadi orang dewasa yang sehat, cerdas, terampil dan handal, malah mereka harus bekerja sebagai pengemis sejak kecil bahkan ada yang sejak mereka masih bayi dan belum mengetahui apa-apa.<sup>138</sup> Dampak negatif dari mengemis yang dilakukan oleh anak-anak adalah anak akan merasa malu atau minder ketika berjumpa dengan teman sekolahnya dan dapat menyebabkan anak merasa ketagihan untuk terus menjadi

---

<sup>137</sup> Abdul aziz ibn fauzan ibn shalih al-fauzan. *Fikih Sosial: Tuntunan dan Etika Hidup Bermasyarakat*. Jakarta: Qisthi Press, 2017, h. 227-228

<sup>138</sup> Endang Setiawati, "Konstruksi Sosial Praktik Mengemis Oleh Masyarakat Sekitar Makam Sunan Giri Kabupaten Gresik," (2016), h. 52..

peminta-minta.<sup>139</sup> Kalau dilihat dari sisi umumnya banyak sekali dampak eksploitasi pengemis anak ini, antara lain yaitu:

- a. Anak mudah berbohong, ketakutan, kurang dapat mengenal cinta atau kasih sayang, dan sulit percaya kepada orang lain
- b. Mengalami gangguan perkembangan psikologi dan interaksi sosial atau kesulitan dalam membina hubungan dengan orang lain
- c. Pada anak yang lebih besar anak mudah melakukan kekerasan pada temannya, dan anak yang lebih kecil
- d. Kecemasan berat, panik, dan depresi
- e. Mengalami masalah yang serius pada saat usia dewasa.<sup>140</sup>

Jika diperinci satu persatu barang kali ada puluhan atau bahkan ratusan masalah yang dihadapi pengemis anak yang mendesak untuk segera ditangani oleh berbagai pihak. Kedelapan masalah pokok tersebut ialah:

- 1) Gaya hidup dan perilaku anak jalanan yang kerap kali membahayakan dan mengancam keselamatan dirinya sendiri, seperti perilaku ngelem, seks bebas, kebiasaan berkelahi, dan sebagainya.
- 2) Ancaman gangguan kesehatan berkaitan dengan kondisi lingkungan dan jam kerja yang kerap kali melewati batas bagi anak yang masih berusia dini.

---

<sup>139</sup>Natalina Despora Simbolon, “*Analisis Eksploitasi Anak Di Bawah Umur*” (2019), h. 79..

<sup>140</sup> Nurrohmah Setyaningrum, “Fenomena Pengemis Anak Di Pasar Klewer Surakarta (Studi Tentang Fenomena Akses Layanan Pendidikan Pengemis Anak),” *Sosialitas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Sosiologi-Antropologi* (2014), 13728.

- 3) Minat dan kelangsungan pendidikan anak jalanan yang relatif rendah dan terbatas akibat tidak mempunyai waktu luang yang cukup dan kesempatan belajar yang memadai.
- 4) Kondisi ekonomi dan latar belakang kehidupan sosial psikologis orang tua yang relatif miskin dan kurang harmonis, sehingga tidak kondusif bagi proses tumbuh kembang anak secara layak.
- 5) Adanya bentuk intervensi dan sikap sewenang-wenang dari anak yang lebih tua terhadap pengemis anak yang masih kecil.
- 6) Adanya kekeliruan persepsi dan sikap *prejudice* sebagian warga masyarakat terhadap keberadaan anak jalanan.

Anak adalah amanah dan karunia Allah yang harus dijaga haknya khususnya oleh orang tua mereka. Eksploitasi anak usia dini sebagai pengemis akan berdampak pada potensi membahayakan fisik anak. Anak belum bisa merawat serta menjaga dirinya sendiri berkeliaran dijalanan sebagai pengemis akan mudah mendapat perlakuan kriminal, tertabrak kendaraan, bahkan kekerasan seksual.

Eksploitasi anak usia dini sebagai pengemis bukan saja bersifat fisik tapi juga psikis yang berdampak kepada kepribadian anak. Eksploitasi fisik cenderung pada kekerasan fisik selain ekonomi menjadi faktor utama anak-anak bekerja sebagai pengemis ada kesalahan orang tua yang sangat fatal yaitu orang tua yang seharusnya menjaga, mendidik, serta menafkahi anak malah mengeksploitasi hingga harus rela mengorbankan masa kanak-kanak mereka. Eksploitasi fisik berdampak pada psikis anak karena dapat mengganggu perilaku serta kejiwaan

anak dari hal tersebut menimbulkan kerawanan-kerawanan terhadap anak seperti mengarah kepada perbuatan melawan hukum.

Masalah yang dihadapi anak di Indonesia termaksud Banjarmasin tepatnya di lokasi penelitian yaitu Basirih dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4. 11 Masalah Yang Dihadapi Pengemis Anak

Aspek	Permasalahan yang dihadapi
Pendidikan	Sebagian tidak sekolah dan putus sekolah
Intimidasi	Menjadi sasaran tindak kejahatan anak yang lebih dewasa terhadap anak kecil
Penyalahgunaan obat dan zat adiktif	Ngelem, minuman keras, pil BK dan sejenisnya
Kesehatan	Rentang penyakit kulit, atau paru-paru
Tempat tinggal	Berada ditempat yang kumuh
Risiko kerja	Tertabrak, sakit karena kelelahan
Hubungan dengan keluarga	Umumnya renggang
Makanan	Seadanya

Dari tabel tersebut menunjukkan bahwa banyak masalah yang dihadapi ketika anak harus bekerja di jalanan guna membantu ekonomi keluarga. Salah satu hak anak, tak terkecuali pengemis anak, patut untuk menikmati masa kecilnya. Namun kenyataannya banyak pengemis anak di Indonesia termaksud di sekitar makam Habib Basirih Banjarmasin dapat dikatakan kondisinya memprihatinkan. Keluarga dapat menjadi faktor tunggal yang terpenting apakah seorang anak dilindungi atau tidak. Meskipun demikian, banyak kerugian yang dialami oleh anak akibat dari turunnya anak ke jalanan mulai dari kerugian yang menyangkut fisik, psikologis, spiritual anak jalanan. Setiap anak yang lahir memiliki hak atas orang tuanya untuk mendapatkan perawatan, pemeliharaan, dan pengasuhan sehingga mengantarkannya menuju kedewasaan. Pembentukan jiwa anak sangat dipengaruhi oleh cara perawatan dan pengasuhan anak sejak dia dilahirkan. Tumbuh kembang anak memerlukan perhatian yang serius, terutama pada masa balita.

Islam melarang terjadinya penelantaran terhadap anak. Isyarat perlindungan anak yang dikehendaki Allah Swt tertuang dalam firman-Nya, QS an Nisa/4: 9 yang menegaskan bahwa menjaga anak itu adalah amanah dari Allah Swt. Karena itu hendaknya para orang tua meninggalkan anak dalam keadaan berkecukupan agar anak dikemudian hari tidak menjadi pengemis.<sup>141</sup> Tanggung jawab pendidikan secara mendasar terpikul di atas pundak orang tua. Keluarga merupakan lingkungan pertama yang efektif dalam membentuk karakter seorang anak, karena anak tumbuh dan berkembang di bawah asuhan dan perawatan orang tua dan keluarga. Oleh karena itu, orang tua merupakan madrasah pertama bagi pembentukan pribadi anak.

Dengan didikan orang tua dan asuhannya, seorang anak diharapkan mudah beradaptasi dengan lingkungannya. Bentuk pengasuhan anak tidak hanya terbatas merawat atau mengawasi saja melainkan lebih dari itu, yakni meliputi pendidikan sopan santun, pembiasaan hal positif, memberikan latihan-latihan tanggung jawab, dan lain sebagainya.

---

<sup>141</sup> Kementerian Agama RI, Alquran dan Terjemahannya, h. 101